

**PEMBELAJARAN PADA SISWA TUNARUNGU
DI SEKOLAH INKLUSI
SDN SUKOWINANGUN 2 MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

**AFIFAH NUR HIKMAWATI
NIM: 203190197**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023
PONOROGO

ABSTRAK

Hikmawati, Afifah Nur. 2023. *Pembelajaran pada siswa tunarungu di Sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ika Rusdiana, MA

Kata Kunci: Pembelajaran, Tunarungu, Inklusi.

Komunikasi sangat penting bagi keberadaan manusia, komunikasi tidak hanya digunakan oleh orang dewasa saja akan tetapi juga diperlukan untuk anak-anak usia dini untuk berinteraksi pada saat sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu menggunakan komunikasi (oral) dan manual (isyarat). Kedua komunikasi tersebut sangat penting bagi siswa tunarungu karena berperan timbal balik, saling melengkapi dan sulit dipisahkan pada saat komunikasi berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan kemampuan komunikasi oral dan manual siswa tunarungu di Sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan. (2) menjelaskan pendidikan siswa tunarungu di Sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti akan menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di SDN Sukowinangun 2 Magetan dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data Miles and Huberman dengan Langkah Langkah pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Komunikasi oral pada TR berjalan dengan baik karena TR dibantu dengan adanya alat bantu dengar sehingga memudahkan dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal demikian menjadi amat prinsip, oleh karena itu dengan penekanan pada segi oral diharapkan anak dapat berkomunikasi se wajar mungkin, dengan memperkecil rendah diri, takut dan sebagainya. Sedangkan komunikasi manual yang digunakan TR digunakan untuk membantu pada saat TR kesulitan dalam menangkap informasi dari lawan bicaranya, (2) Pendidikan siswa tunarungu di sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan yaitu pendidikan Inklusi. Karena dengan adanya pendidikan inklusi dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai perbedaan terhadap semua peserta didik. Selain itu juga dengan adanya pendidikan inklusi yang akan mencampurkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak normal diharapkan anak berkebutuhan khusus bisa bersosialisasi dengan baik.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : AFIFAH NUR HIKMAWATI
NIM : 203190197
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kemampuan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah
Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

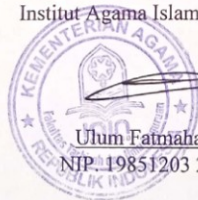
Pembimbing

Ika Riydiana, MA
NIP.198612052015032002

Tanggal 12 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP.19851203 201503 2003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Afifah Nur Hikmawati
NIM : 203190197
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembelajaran pada Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 9 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Juni 2023

Ponorogo, 15 Juni 2023
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 19680705199031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

Penguji I : Lia Amalia, M.Si.

Penguji II : Ika Rusdiana, MA.


()

()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Nur Hikmawati
NIM : 203190197
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Pembelajaran Pada Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Inklusi SDN
Sukowinangon 2 Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juli 2023
Yang membuat pernyataan



Afifah Nur Hikmawati
NIM. 203190197

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AFIFAH NUR HIKMAWATI

NIM : 203190197

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Kemampuan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



AFIFAH NUR HIKMAWATI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN JURUSAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI DAN DEKAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
1. Kemampuan Komunikasi	12

	2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	18
	3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.....	31
	4. Pendidikan Inklusi	35
	5. Pendidikan Anak Tunarungu	42
	B. Kajian Penelitian Terdahulu	51
	C. Kerangka Pemikiran	56
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
	C. Data dan Sumber Data	58
	D. Prosedur Pengumpulan Data.....	59
	E. Teknik Analisis Data	60
	F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	61
	G. Tahap Penelitian	62
BAB IV	PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian	63
	B. Paparan Data	70
	C. Hasil Pembahasan	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	85
	B. Saran	86
	DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Morissan pada aspek kehidupan yang paling penting namun sulit adalah komunikasi. Mereka secara signifikan dipengaruhi oleh interaksi manusia dengan manusia lain, baik yang sudah mereka kenal maupun yang belum mereka kenal. Komunikasi sangat penting bagi keberadaan manusia, oleh karena itu penting untuk kita pelajari, khususnya teori komunikasi. Teori itu sendiri merupakan segala upaya untuk menjelaskan suatu peristiwa itu adalah gagasan atau serangkaian ide tentang bagaimana sesuatu dapat terjadi. Untuk memahami dunia dan membuat keputusan terbaik, teori sangat penting bagi semua orang.¹

Istilah komunikasi berasal dari kata Latin "*communis*", yang berarti membuat atau menciptakan kesatuan antara dua atau lebih individu, dari sinilah kata "komunikasi" berasal. Selain itu, kata kerja "*communico*", yang berarti "membagi", adalah asal kata "*communico*". Secara umum ilmu komunikasi membahas tentang pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir, karena ilmu komunikasi adalah ilmu yang berlandaskan logika dan harus disusun secara sistematis serta dapat diterapkan secara umum. Pengetahuan ini bisa tentang apa saja yang berhubungan dengan masyarakat. Sebagai akibat dari prosedur dipertimbangkan gagasan bahwa ilmu komunikasi adalah kumpulan pengetahuan yang didasarkan pada logika dan

¹ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 2.

dapat diterapkan secara universal. Tapi itu tumbuh menjadi pusat penekanannya pada peristiwa komunikasi antar pribadi. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai membangun hubungan antar individu melalui berbagi pengetahuan membantu meningkatkan sikap dan perilaku orang lain, dan komunikasi adalah proses simbolik yang bertujuan untuk membantu orang mengendalikan lingkungannya.²

Komunikasi tidak hanya digunakan oleh orang dewasa saja akan tetapi juga diperlukan untuk anak-anak usia dini untuk berinteraksi pada saat sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Namun berbeda dengan orang dewasa, anak-anak tidak menggunakan kata-kata yang rumit dalam berinteraksi dengan orang lain, tetapi mereka lebih cenderung menggunakan tata bahasa yang sederhana, pendek dan mudah dimengerti. Berbeda dengan anak normal pada biasanya, anak yang tergolong berkebutuhan khusus ini biasanya mengalami kelambanan dalam perkembangan. Anak berkebutuhan khusus biasanya menunjukkan kesulitan dalam memulai percakapan interaktif. Mereka juga sulit memahami, memprediksi pikiran lawan bicaranya, karena mereka.³

Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/lisan, baik itu secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Hambatan dalam komunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Salah satu bentuk komunikasi yang banyak berpengaruh terhadap efektifitas

² Ety Nur Inah, " Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan, " *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1* (Januari, 2013), 179.

³ Primasari, dkk, "Strategi Komunikasi Pendidikan Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Makna Vol. 5 No. 2* (September, 2019), 3.

pembicaraan adalah komunikasi non-verbal (tanpa kata). Anak tunarungu sesuai dengan kondisinya banyak mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Mereka kurang atau tidak dapat menyampaikan pesan kepada sesamanya melalui oral seeara memadai. Pada umumnya Pendidikan anak tunarungu akhir-akhir ini dalam pengajarannya, menggunakan dua jenis pendekatan utama, yaitu: Oral murni dan kombinasi yakni, penambahan isyarat, dan ejaan jari pada komunikasi oral. Walaupun Komunikasi Total meliputi pemanfaatan sisa pendengaran, ucapan, ejaan jari, dan isyarat. Manfaat utama dari komunikasi total adalah untuk memberikan dorongan pada anak tunarungu agar dapat menerima dirinya sebagaimana adanya.⁴

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang dalam pendidikan membutuhkan layanan khusus dan berbeda dengan anak-anak secara keseluruhan. Anak berkebutuhan khusus ini menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan perkembangannya, sehingga membutuhkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap anak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini biasanya mengalami kesulitan dalam memulai interaksi, yang membedakan mereka dari anak-anak biasa pada umumnya. Selain itu, mereka berjuang dengan memahami dan menafsirkan pendapat orang lain.⁵

Anak-anak dengan autisme, keterlambatan bicara, kesulitan belajar, pemahaman yang buruk, kurang fokus, atau keterbelakangan mental adalah

⁴ Purwowibogo., dkk, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*, (Bantula: 2019), 123.

⁵ Lilik Maftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul 'Ulum Jombang," *Jurnal Studi Islam Vol. 5 No. 2* (Oktober, 2014), 202.

beberapa contohnya. Anak-anak ini biasanya memiliki beberapa tantangan dalam perkembangan kognitif mereka, termasuk belajar, berbicara, mandiri, berinteraksi dengan orang lain, dan banyak area lain di mana perilaku mereka menyimpang secara signifikan dari teman sekelasnya.⁶

Dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tentunya perlu adanya sekolah khusus dan mewadai untuk anak-anak istimewa seperti mereka. Oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus dapat di sekolahkan di sekolah inklusi. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang dilaksanakan disekolah-sekolah/kelas reguler dengan melibatkan semua peserta didik termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi ini juga dapat diartikan sebagai layanan pendidikan yang mengharuskan sekolah untuk menerima siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi ini mengakomodasi hak asasi setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan, di dalam system pelayanannya bukan anak yang harus mengikuti system melainkan system yang mengikuti anak. Maka dari itu, pendidikan inklusi menjamin akses dan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Tujuan utama inklusi adalah mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) dikelas reguler Bersama-sama dengan anak normal lainnya, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan inklusi dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menuntaskan wajib belajar siswa bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak yang memiliki kelainan pada fisiknya, mental, intelektual,

⁶ Muhammad Yamin., *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016) 1.

sosial maupun emosionalnya mengalami masalah tidak hanya pada persoalan individu, namun perilaku pada saat berada dilingkungan sekolah menjadi masalah terhadap perkembangan perilaku serta perkembangan fisik pada anak, sehingga dalam hal ini diperlukan adanya pendidikan khusus bagi mereka yang mengalami disabilitas untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan komunikasi dengan orang lain. Seorang guru harus benar-benar memahami psikologi seorang anak dan melayani mereka dengan baik, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki sifat yang mudah tersinggung, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi anak untuk tidak mau sekolah. Pelayanan yang diberikan guru terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat memberikan rasa yang dapat menciptakan suasana yang baik pada anak-anak yang mengalami kelainan fisik maupun mental, karena mereka adalah individu yang mengalami masalah, maka guru harus memberikan pelayanan yang benar dan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.⁷

Salah satu permasalahan yang di ambil peneliti yaitu kemampuan komunikasi pada anak penyandang tunarungu. Tunarungu sendiri dapat di artikan sebagai anak yang orang yang membutuhkan bantuan pendidikan khusus karena gangguan pendengarannya. Anak-anak dengan gangguan pendengaran yang tidak terlalu parah dapat menerima perawatan dengan alat bantu dengar dan bersekolah di sekolah formal secara teratur.⁸

⁷ Herawati, Reni Aristuti, "Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Vol. 1 No. 1* (Desember, 2016), 40.

⁸ Dinie Ratri, " *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*," (Yogyakarta: 2016), hlm. 87.

Faktor genetik, infeksi ibu seperti cacar air selama kehamilan, masalah setelah melahirkan, atau penyakit anak usia dini seperti gondok atau cacar air semuanya dapat menyebabkan gangguan pendengaran. Saat ini, banyak anak dilindungi dengan imunisasi tersebut untuk menghindari infeksi dari gangguan pendengaran. Salah satu tanda gangguan pendengaran adalah mengarahkan satu telinga ke arah pembicara, menggunakan kedua telinga saat berbicara, atau tidak memahami apa yang dikatakan ketika wajah pembicara tidak terlihat. Tanda-tanda gangguan pendengaran lainnya termasuk sering meminta orang lain untuk mengulang, salah mengucapkan kata atau nama baru, atau menolak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.⁹

Peneliti juga membandingkan penelitiannya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hardyanti pada tahun 2019, dengan judul “Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Terhadap Siswa SLB Pamboang).” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi *dyadic* digunakan dalam proses komunikasi di SLB Pamboang. Karena komunikasi ini berlangsung dua arah, SLB Pamboang menggunakan komunikasi *dyadic*. Dalam proses komunikasi ini antara pengirim dan penerima pesan secara spontan. Dengan kata lain, model komunikasi ini menggunakan proses alternatif untuk menyampaikan pesan di mana pengirim kadang-kadang dapat beralih peran menjadi penerima dan sebaliknya. Komunikasi *dyadic* hanya terjadi di luar jam pelajaran itu tidak terjadi selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu peneliti menemukan

⁹ Dara Gebrina, “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK,” (Juni, 2019), 42.

persamaan yaitu sama-sama Sama-sama meneliti tentang kemampuan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan guru SDN Sukowinangun 2 Magetan pada hari rabu tanggal 6 Maret 2023 jam 11.00 di kelas 2 SDN Sukowinangun 2 Magetan. Guru menuturkan bahwa terdapat beberapa siswa yang tergolong berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Sukowinangun 2 Magetan yaitu tunarungu, tunadaksa, tunalaras, down syndrome, kesulitan belajar, autisme, dan ADHD. Guru juga menuturkan bahwa SDN Sukowinangun 2 Magetan dinyatakan sebagai sekolah inklusi sejak tahun 2007 tetapi baru diresmikan beberapa tahun yang lalu. Oleh sebab itu peneliti memfokuskan penelitian pada anak kelas V yang tergolong sebagai anak tunarungu. Hal ini dikarenakan peneliti menemukan masalah pada kemampuan komunikasi anak tunarungu.¹¹

Berdasarkan hasil observasi pada hari sabtu tanggal 18 Maret jam 09.00 yakni di lingkungan SDN Sukowinangun 2 Magetan. Observasi ini memfokuskan pada kemampuan komunikasi verbal terhadap anak tunarungu. Dalam kemampuan komunikasi sebenarnya guru sudah berupaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal seperti komunikasi oral dan manual pada TR namun belum berkembang dengan baik. Hal ini didapati peneliti pada saat observasi bahwa terdapat siswa A (Anak Normal) sedang

¹⁰ Hardyanti, "Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Terhadap Siswa SLB Pamboang)", (*Skripsi, STAIN Parepare, Sulawesi Selatan*, 2019), 62.

¹¹ Wawancara 01 dengan Ibu Viki Guru SDN Sukowinangun 2 Magetan pada hari rabu tanggal 6 Maret 2023 jam 11.00 di kelas 2 SDN Sukowinangun 2 Magetan.

berusaha komunikasi dengan TR dengan suara yang keras untuk mengajak TR bermain dilapangan dengan teman – teman yang lainnya, akan tetapi TR menggelengkan kepalanya bermaksud tidak ingin ikut A untuk bermain dilapangan. Selang beberapa menit TR memanggil temannya dengan suara yang lirih untuk ikut bermain karena sudah bising di dalam kelas. Setelah itu TR ikut bermain dengan teman – temannya seperti anak normal pada umumnya. Meskipun pada saat bermain dengan TR teman – temannya harus berbicara dengan suara yang keras dan di selingi dengan bahasa isyarat tapi tidak menjadi halangan bagi mereka bermain sehingga TR mulai nyaman dengan temannya dan tidak merasa berbeda. Selain itu pada saat pembelajaran berlangsung guru menjelaskan materi harus menggunakan suara yang keras dan gerak mulut agar TR mampu memahami apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Selain itu juga jika TR ketinggalan materi yang dijelaskan guru teman sebangkunya meminjamkan bukunya kepada TR agar tidak terlalu jauh dalam menulis materi.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat masalah kurangnya kemampuan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi pada anak tunarungu dengan judul “PEMBELAJARAN PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI SDN SUKOWINANGUN 2 MAGETAN”

¹² Observasi 01 pada hari sabtu tanggal 18 Maret jam 09.00 yakni di lingkungan SDN Sukowinangun 2 Magetan.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada kemampuan komunikasi oral dan manual serta pendidikan siswa tunarungu di sekolah Inklusi di SDN Sukowinangun 2 Magetan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan komunikasi oral dan manual pada siswa tunarungu di Sekolah Inklusi SD Negeri Sukowinangun 2 Magetan?
2. Bagaimana pendidikan pada siswa tunarungu di Sekolah Inklusi SD Negeri Sukowinangun 2 Magetan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan kemampuan komunikasi oral pada siswa tunarungu di Sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan.
2. Untuk menjelaskan pembelajaran pada siswa tunarungu di Sekolah Inklusi SD Negeri Sukowinangun 2 Magetan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan solusi model komunikasi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan peneliti sebagai bahan renungan atau kajian untuk tercapainya keberhasilan dalam penelitian.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi siswa tunarungu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini untuk memperjelas gambaran secara menyeluruh dalam isi pembahasan yang berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Pada penelitian ini terdapat sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal sebelum memasuki bab I sampai bab V, adapun susunan pada bagian awal dalam penelitian ini yang meliputi, halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel apabila ada, daftar gambar, daftar lampiran.

Bab I pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar

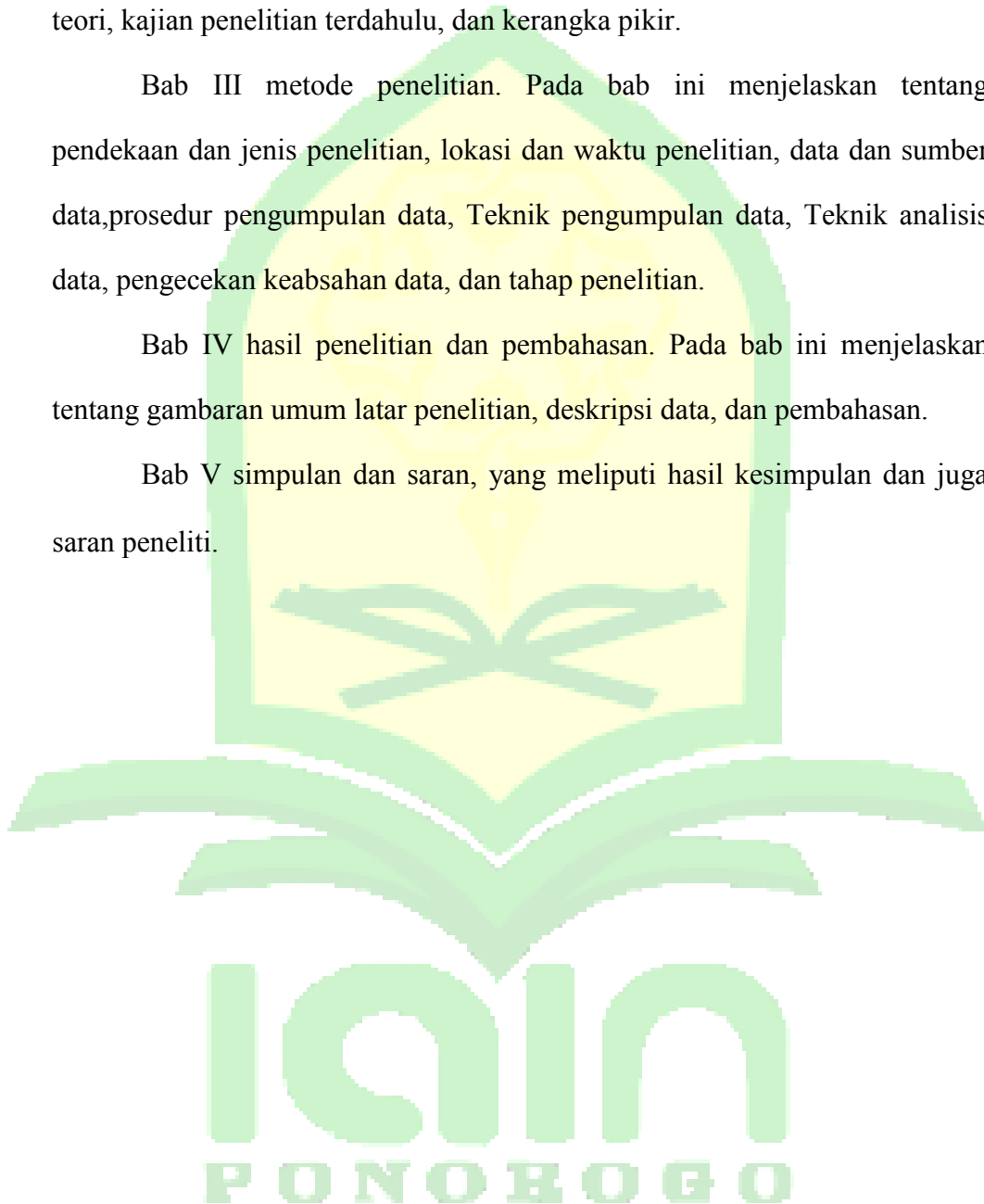
belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

Bab II kajian pustaka. Pada bab ini yang membahas tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

Bab III metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

Bab V simpulan dan saran, yang meliputi hasil kesimpulan dan juga saran peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Morissan salah satu bagian hidup yang paling penting tetapi menantang adalah komunikasi. Komunikasi yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya, baik yang sudah mereka kenal maupun yang belum, memberikan dampak yang signifikan bagi mereka. Keberadaan manusia sangat bergantung pada komunikasi, oleh karena itu kita harus memperhatikan komunikasi, khususnya teori komunikasi. Setiap upaya untuk menggambarkan pengalaman disebut sebagai teori, yang merupakan gagasan atau gagasan tentang bagaimana sesuatu dapat terjadi. Setiap orang pada dasarnya bergantung pada teori untuk membantu mereka memahami dunia dan memilih tindakan terbaik.¹

Secara terminologis komunikasi merupakan suatu proses penyampaian sesuatu oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi yang dimaksud disini yaitu komunikasi manusia atau dalam Bahasa asing diartikan *human communication*, yang sering juga disebut *komunikasi social* atau *social communication*. Dalam kamus besar

¹ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 2.

Bahasa Indonesia komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan suatu berita oleh dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Komunikasi juga dapat diartikan sebagai perhubungan antara dua arah oleh komunikasi dan komunikan dalam satu waktu yang bergantian untuk memberikan informasi.²

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan untuk memberikan informasi atau dapat juga digunakan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik dilakukan secara langsung maupun tak langsung. Proses komunikasi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat. Terjadinya sebuah komunikasi merupakan sebuah konsekuensi hubungan sosial, dimana masyarakat paling sedikit hanya terdapat dua orang yang berhubungan satu dengan lainnya sehingga dalam hubungan itu terdapat sebuah interaksi sosial yang disebabkan karena adanya proses komunikasi.³

Aspek kehidupan yang paling penting namun sulit adalah komunikasi. Mereka secara signifikan dipengaruhi oleh interaksi manusia dengan manusia lain, baik yang sudah mereka kenal maupun yang belum mereka kenal. Komunikasi sangat penting bagi keberadaan manusia, oleh karena itu penting untuk kita pelajari, khususnya teori

² Muhammad Rajab, "Dakwah Dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi," *Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 15, No. 1* (Juni, 2014), 74

³ Purnaningsih, Agustini Nur Anisa, "Pengaruh Komunikasi Internal Dalam Membangun Budaya Organisasi," *Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol. 16, No. 1* (Februari, 2019), 91

komunikasi. Teori adalah segala upaya untuk menjelaskan suatu peristiwa itu adalah gagasan atau serangkaian ide tentang bagaimana sesuatu dapat terjadi. Untuk memahami dunia dan membuat keputusan terbaik, teori sangat penting bagi semua orang.⁴

b. Definisi Komunikasi

- 1) Proses komunikasi memerlukan siapa mengatakan apa kepada siapa dengan cara apa dan untuk efek apa (Laswell). Informasi dikirim dari satu orang ke orang lain melalui sejumlah langkah dengan tujuan yang jelas.
- 2) Penggunaan isyarat-isyarat (alamiah atau universal) dalam bentuk simbol-simbol verbal atau non-verbal (berdasarkan kesepakatan manusia) oleh seseorang untuk mempengaruhi sikap orang lain disebut sebagai komunikasi.
- 3) Komunikasi adalah proses perpindahan maksud dari sumber ke tujuan itu memerlukan sejumlah tindakan dan proses yang memungkinkan transfer niat.
- 4) Setiap kegiatan hubungan manusia yang disertai dengan hubungan manusia disebut sebagai komunikasi.
- 5) Kontak interpersonal yang melibatkan penggunaan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata), verbal dan non-verbal, disebut komunikasi. Cara ini dapat disebarkan secara lisan,

⁴ Ibid., h. 8

secara langsung, atau melalui media tulisan, lisan, dan visual lainnya (Karlfried Knapp, 2003).

- 6) Komunikasi adalah pertukaran informasi atau layanan antara dua pihak.
- 7) Penyampaian pesan dari satu sumber ke penerima sehingga dapat dipahami disebut sebagai komunikasi.
- 8) Setiap proses penyampaian informasi, ide, atau emosi adalah komunikasi. Proses ini terdiri dari informasi yang dikomunikasikan baik secara vokal maupun tertulis dengan menggunakan kata-kata, serta informasi yang disampaikan melalui bahasa tubuh, gaya, atau tampilan luar (Hybels dan Weafer II 1992, Liliweri, 2003),
- 9) Komunikasi efektif meliputi: ekspresi diri yang efektif, bertukar pesan tertulis, pesan dalam percakapan, bahkan melalui imajinasi, bertukar informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan cara lain, transfer informasi, pertukaran makna interpersonal dengan sistem symbol, dan proses penyampaian pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu (Walstrom, 1992, Liliweri 2003).⁵

c. Bentuk Dasar Komunikasi

Komunikasi yang efektif tentu saja mempunyai beberapa alat untuk menyampaikan sesuatu. Mereka tahu bagaimana menempatkan sebuah kata yang membentuk arti, dimana dapat mengajak peserta

⁵ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan* (Yogyakarta: 2013), 4 .

didik untuk aktif dalam berdiskusi dan memahami apakah pesan tersebut dapat disampaikan dengan cara lisan atau tertulis. Mereka juga dapat memperkuat kata-kata mereka dengan tindakan dan gerak isyarat.

Dalam komunikasi terdapat dua macam bentuk yaitu komunikasi lisan dan komunikasi non lisan.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi lisan merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau sebuah simbol-simbol baik itu lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi lisan, sebuah informasi di sampaikan secara lisan melalui apa yang di ucapkan melalui mulut atau dikatakan, dan juga bagaimana mengatakannya. Informasi yang disampaikan melalui lisan atau kata kata disebut juga dengan berbicara. Berbicara yaitu salah satu usaha untuk mengungkap gagasan, ide menggunakan ucapan.

Dalam komunikasi juga terdapat karakteristik diantaranya:

- a) Ringkas dan Jelas
- b) Memiliki arti kata yang konotatif dan denotative
- c) Intonasi dapat mempengaruhi isi pesan
- d) Kecepatan intonasi dalam berbicara mempunyai jeda dan tempo yang tepat
- e) Terdapat unsur humor.

2) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non lisan merupakan suatu penyampaian dari pesan dengan tidak adanya kehadiran suara. Oleh sebab itu yang termasuk komunikasi non lisan yaitu:

a) Ekspresi wajah

Wajah merupakan sumber dari sebuah komunikasi, karena ekspresi pada wajah dapat mencerminkan sebuah suasana emosi pada seseorang.

b) Kontak mata

Kontak mata merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi.

c) Sentuhan

Sentuhan yaitu suatu bentuk komunikasi personal karena sentuhan bersifat spontan dibandingkan komunikasi non lisan. Beberapa pesan seperti perhatian, simpati, dukungan emosional dapat dilakukan dengan sentuhan.

d) Postur tubuh dan gaya berjalan

Cara seseorang duduk, berjalan, berdiri maupun bergerak dapat memperlihatkan ekspresi pada dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan dapat merefleksikan tingkat Kesehatan, emosi dan juga konsep diri.

e) Suara

Tangisan, rintihan, dan menarik nafas dengan Panjang termasuk salah satu ungkapan sebuah perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi.

f) Gerak isyarat

Gerak isyarat merupakan gerak yang dapat mempertegas suatu pembicaraan dengan cara menggunakan isyarat sebagai bahan komunikasi seperti menggerakkan tangan dan kaki selama berbicara.⁶

2. Komunikasi Anak Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berknaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing. Menurut Andreas Dwidjosumarto bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/lisan, baik itu secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan

⁶ M. Arif Khoiruddin, "Peran Komunikasi Dalam Pendidikan," Vol. 23 No. 1 (Januari, 2012), 123.

orang lain). Hambatan dalam komunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Salah satu bentuk komunikasi yang banyak berpengaruh terhadap efektifitas pembicaraan adalah komunikasi non-verbal (tanpa kata).⁷

Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu merupakan suatu bentuk komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal keterampilan komunikasi nonverbal. Anak-anak dengan tunarungu biasanya memiliki kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, memahami bahasa. Komunikasi dengan anak tunarungu harus dilakukan dengan pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada kondisi masing-masing anak. Beberapa cara komunikasi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa tubuh, gerakan, visual, dan bantuan alat komunikasi seperti gambar atau buku komunikasi. Hal penting dalam komunikasi dengan anak tunalaras adalah kesabaran, empati, dan pemahaman terhadap kebutuhan dan kondisi anak.⁸

Anak tunarungu sesuai dengan kondisinya banyak mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Mereka kurang atau tidak dapat menyampaikan pesan kepada sesamanya melalui oral secara memadai. Oleh karena itu diperlukan adanya pendekatan-pendekatan yang lain dalam berkomunikasi. Selama ini anak tunarungu senantiasa mengandalkan indera penglihatan dan sisa pendengarannya dalam menangkap dan mengartikan kejadian-kejadian di sekelilingnya.

⁷ Fauzi, Reni Agustina, *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*, (Februari, 2019), 109..

⁸ Dermawan, O, " Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB, " *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 6 No. 2*, (Desember, 2016), 6

Kemampuan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan dan gagasan-gagasannya secara verbal masih kurang memadai. Hal ini yang perlu mendapat perhatian dan merupakan tugas pokok pendidikan anak tunarungu dalam rangka pembinaan, sosialisasi anak. Berangkat dari kenyataan, bahwa hanya dengan menggunakan bahasa oral saja dalam pendidikan anak tunarungu dirasa masih banyak terdapat hambatan, maka komunikasi total sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan anak tunarungu dewasa ini mulai dikembangkan.⁹

a. Pengertian Komunikasi Total

Komunikasi Total merupakan suatu pendekatan yang fleksibel daripada pendekatan lain yang lebih spesifik dalam pendidikan anak tunarungu. Kebebasan memilih dan menggunakan bentuk serta cara berbahasa nampak menonjol dalam komunikasi total. Pada umumnya Pendidikan anak tunarungu akhir-akhir ini dalam pengajarannya, menggunakan dua jenis pendekatan utama, yaitu: Oral murni dan kombinasi yakni, penambahan isyarat, dan ejaan jari pada komunikasi oral. Walaupun Komunikasi Total meliputi pemanfaatan sisa pendengaran, ucapan, ejaan jari, dan isyarat. Manfaat utama dari komunikasi total adalah untuk memberikan dorongan pada anak tunarungu agar dapat menerima dirinya sebagaimana adanya dan menumbuhkan kemampuan berbahasa seawal mungkin untuk

⁹ Purwowibogo., dkk, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*, (Bantula: 2019), 123.

memenuhi kebutuhan-kebutuhannya berdasar pada keterampilan masing-masing anak tunarungu.¹⁰

b. Sejarah Perkembangan Komunikasi Total

Perhatian terhadap penyandang tunarungu mulai nampak sekitar tahun 700 Masehi, Ketika Bede, dari Beverley seorang ahli sejarah dari Anglo-Saxon mencatat sebuah kejadian mengenai seorang anak tunarungu yang mampu berbicara. Informasi Bede memang tidak dapat diperoleh dari tangan pertama, namun hal ini dapat dijelaskan. Ada kaitannya dengan program-program latihan para pemuda penyandang tunarungu, serta mereka yang buta huruf di lingkungan keuskupan ST John tempat Bede melakukan aktivitasnya. Di pihak konsepsi-konsepsi pendidikan pada saat itu telah mempengaruhi metode-metode pengajaran huruf-huruf abjad sebelum kata dan kata sebelum kalimat di lingkungan tersebut selanjutnya dibentuk suatu sekolah, dengan mempertimbangkan strata sosial para murid-muridnya.

Pada awal abad ke XVIII, Lembaga-lembaga pendidikan penyandang tunarungu mulai berkembang dan mulai mapan di beberapa negara, Perancis, Jerman dan Inggris. Di Perancis, seorang tokoh agama, Abbe de L'Eppe mulai mengajar para penyandang tunarungu sekitar tahun 1760. Metode yang dikembangkan untuk penyandang tunarungu tersebut adalah metode manual, isyarat dan

¹⁰ Ibid., h. 125

gestur. Dalam bukunya yang berjudul: *True Manner of Educating the Deaf and Dumb* yang diterbitkan tahun 1784, disebutkan: Bilamana saya mengajar seorang penyandang tunarungu untuk mengucapkan fonem, saya mulai menyuruhnya terlebih dahulu mencuci tangannya dengan bersih. Setelah itu saya sediakan sebuah huruf A di atas meja, lalu saya Tarik beberapa jari tangannya ke depan mulutku dan saya A ucapkan kuat-kuat, dengan begitu ia mengobservasi posisi lidahku yang masih terbentang. Kemudian cara-cara seperti itu diulang Kembali dan dicatat hasilnya untuk selanjutnya di transfer ke dalam bentuk isyarat dan posture.¹¹

c. Hakekat Komunikasi Total

Denton dalam Freeman memberikan Batasan sebagai berikut: komunikasi total mencakup seluruh spektrum modus berbahasa, gerak isyarat yang dibuat anak, bahasa isyarat, wicara, membaca ujaran, ejaan jari, membaca dan menulis. Komunikasi total melibatkan pengembangan sisa pendengaran untuk peningkatan wicara dan baca ujaran melalui penyesuaian alat bantu mendengar jangka Panjang. Dari konperensi SLB-B di Amerika Serikat tahun 1976, sebagaimana dikutip Lani Bunawan, didefinisikan, bahwa komunikasi total adalah suatu falsafah atau konsep yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif dengan dan antara tunarungu, melalui penggunaan sisa

¹¹ Suparno, *Komunikasi Total* (Yogyakarta, 1997), 20.

pendengaran (mural), isyarat dan ejaan jari (manual), bicara dan membaca ujaran (oral).¹²

d. Prinsip-prinsip Komunikasi Total

Prinsip-prinsip Komunikasi Total bagi anak tunarungu adalah:

- 1) Diperkenalkan sejak awal kehidupan anak.
- 2) Melibatkan komponen-komponen, gerak-gerik, bahasa isyarat, membaca ujaran, ejaan jari, berbicara, membaca dan menulis.
- 3) Pemanfaatan sisa pendengaran melalui latihan mendengar dan penggunaan Alat Pembantu Mendengar. Beberapa hal tersebut yang merupakan prinsip-prinsip Pendekatan Komunikasi Total dalam pendidikan anak tunarungu yang mulai dikembangkan.¹³

e. Komunikasi Oral dan Manual

Dua faktor penting dalam Komunikasi Total sebagai wahana berbahasa adalah oral dan manual. Kedua jenis wahana tersebut berperan timbal balik, saling melengkapi dan sulit dipisahkan dalam prakteknya. Kombinasi oral-manual memang perlu dan banyak manfaat yang diperoleh dalam pendidikan anak tunarungu. Namun demikian tidak semua menyetujui pemakaiannya secara bersamaan. Hal demikian karena atau diasumsikan bahwa keduanya memiliki struktur yang berbeda. Di samping itu manual hanyalah merupakan "supplement", bagi oral.

¹² Ibid. 9.

¹³ Ibid, h. 128.

1) Komunikasi Oral

Komunikasi oral adalah suatu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan secara oral. Bentuk ini merupakan unsur dominan dalam pendekatan Komunikasi Total bagi anak tunarungu, meskipun dalam sistem pendekatan itu melibatkan berbagai komponen. Hal demikian menjadi amat prinsip, oleh karena dalam kehidupan sehari-hari manusia pada umumnya berkomunikasi secara oral. Di samping itu, dengan penekanan pada segi oral diharapkan anak dapat berkomunikasi sewajar mungkin, dengan memperkecil perasaan rendah diri, takut dan sebagainya. Anak tunarungu juga akan memperoleh kepuasan tersendiri apabila telah mampu berkomunikasi secara oral.

Komunikasi Oral merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang digunakan untuk membantu anak yang mempunyai masalah pendengaran (tunarungu). Didalam komunikasi oral ini antara lain adalah dengan menggunakan membaca gerak bibir (oral), dan menggunakan alat bantu visual untuk mengajar membaca (speech reading).

a) Membaca Gerak Bibir (Oral)

Membaca gerak bibir (oral) menuntut anak tunarungu untuk dapat berbicara dengan artikulasi yang cukup jelas dan dapat dimengerti oleh lawan bicara juga menuntut agar bisa membaca bahasa bibir. Dasar pendekatan oral adalah pendapat

yang menyatakan bahwa anak tunarungu sebagai anggota masyarakat harus menyesuaikan diri kepada pola kehidupan disekitarnya, termasuk bahasanya, didukung pengalaman bahwa anak tunarungu mampu berbicara kalau mendapat perhatian dan latihan secara teratur. Pembacaan gerak bibir (oral) dipelopori oleh Samuel Hainicke dan dikembangkan di Jerman. Oleh karena itu disebut juga sebagai metode Jerman.

Didalam pendekatan oral, sekolah-sekolah biasanya menggunakan MMR (Metode Maternal Reflektif) yang mengandalkan percakapan dengan materi yang bersifat konkrit yang berasal dari pengalaman, agar anak memiliki keterampilan bercakap-cakap. Singkatnya, membaca gerak bibir (oral) ini mengatakan kepada anak bahwa “Kamu harus bisa ngomong!”. Keuntungan dari pendekatan oral ini adalah dapat memperluas komunikasi anak tunarungu dengan masyarakat sekitarnya dan dapat memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang lebih sistematis. Sedangkan kelemahan utama terletak pada keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam menangkap dan mengeluarkan bahasa lisan.¹⁴

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penggunaan membaca gerak bibir (oral) memungkinkan anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan

baik dalam masyarakat walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki.

b) Alat Visual untuk Mengajar Membaca (speech reading)

Hilang atau kurangnya pendengaran dapat diatasi dengan pemakaian alat bantu dengar. Pemakaian alat bantu dengar ini memerlukan latihan dan penyesuaian. Pemakaian alat bantu dengar ini dapat menimbulkan dampak-dampak psikis, sebab dapat membuat anak tunarungu merasa canggung dan ketakutan saat mendengar bunyi-bunyi yang tidak pernah di dengar sebelumnya. Ada dua jenis alat bantu dengar, yaitu alat pendengar kelompok dan alat pendengar perorangan. Alat pendengar kelompok biasanya berbentuk kop telepon (kepala telepon). Jadi seperti telepon yang diikatkan ke kepala. Sedangkan alat pendengar perorangan ada dua bentuk, yaitu bentuk kacamata dan bentuk kotak.

Dalam penggunaan alat bantu dengar ini perlu juga diketahui bagaimana pemeliharaan dan cara pemakaiannya.

Petunjuk pemakaian alat bantu dengar itu dapat diperoleh saat kita membeli alat itu sendiri, dan umumnya petunjuk itu meliputi:

- 1) Cara pemakaian, mulai dari memasukkan ear-piece dengan earphone (alat pendengar) melekat padanya kedalam lubang telinga, sampai kepada bagaimana cara menghidupkan dan

mematikannya.

- 2) Memasang dan mengeluarkan batu baterainya.
- 3) Mengontrol kerusakan ringan.
- 4) Waktu pemakaian dan lamanya kekuatan baterainya.

Berdasarkan uraian penggunaan alat visual untuk mengajar membaca (speech reading) tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan sisa-sisa pendengaran yang dimiliki oleh anak tunarungu, maka dapat dibantu dengan adanya alat bantu dengar. Meskipun pemakaian alat bantu dengar ini dapat menimbulkan anak tunarungu merasa canggung dan ketakutan saat mendengar bunyi-bunyi yang tidak pernah di dengar sebelumnya. Namun hal ini dapat membantu dalam berkomunikasi bagi anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Agar dapat digunakan dengan baik, maka dalam pemeliharaan dan cara pemakaiannya harus diperhatikan sesuai dengan petunjuk yang sebenarnya.¹⁵

2) Komunikasi Manual

Sebagai bagian dari Komunikasi Total, Komunikasi manual mempunyai peranan penting di dalamnya. Totalitas oral, manual dan pemanfaatan sisa pendengaran merupakan ciri pokok dari pendekatan Komunikasi Total. Peranan atau fungsi utama dari

¹⁵ Ibid, hlm. 60

Komunikasi manual dalam hal ini adalah sebagai pelengkap, pengganti, pengarah, dan pemberi suasana. Sedangkan kelemahan pokok yang terjadi pada komunikasi secara manual, adalah bahwa dalam pelaksanaannya memerlukan kejelian penglihatan, kecepatan persepsi serta kecekatan gerakan, terutama untuk bahasa Isyarat dan ejaan jari. Sehingga dalam keadaan gelap hal itu tak dapat dilakukan. Selain itu komunikasi manual juga tidak dapat memecahkan keseluruhan persoalan kebahasaan anak tunarungu.¹⁶

Didalam komunikasi manual memasukkan bahasa isyarat (*sign-language*) dan ucapan jari (*finger spelling*), menunjukkan bahwa anak yang mempelajari beberapa komunikasi manual bersikap lebih baik dalam subyek akademis dan secara sosial lebih dewasa dibandingkan siswa yang hanya diberikan metode lisan.

a) Bahasa Isyarat (*Sign-Language*)

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan disuatu masyarakat, maka akan sukar pula mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan

¹⁶ Suparno, “ Pendekatan Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu, ” *Cakrawala Pendidikan No. 3* (Oktober, 1989), 58.

dengan media bahasa. Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Diantara fungsi bahasa adalah sebagai wahana untuk mengadakan kontak/hubungan, untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan, untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain, untuk memberikan informasi, dan untuk memperoleh pengetahuan.¹⁷

Menyadari akan urgensi dalam berbahasa tersebut, anak tunarungu memiliki kemampuan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, untuk memperoleh pengetahuan, dan untuk saling bertukar pikiran. Adapun bahasa yang digunakan anak tunarungu adalah bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bahasa yang paling cocok untuk anak tunarungu. Pada abad ke-18 Abbe de L'Eppe, seorang pendidik di Perancis memelopori mengajar dengan bahasa isyarat kepada anak tunarungu. Oleh karena itu bahasa isyarat disebut juga dengan metode Perancis.¹⁸

Keuntungan dari bahasa isyarat adalah sesuai dengan dunia anak tunarungu, yaitu dunia tanpa suara, sesuai dengan kemampuan anak tunarungu untuk menerima dan

¹⁷ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 96.

¹⁸ Agustyawati, Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Lembaga Penelitian UIN Jakarta, Jakarta Selatan, 2009, hlm. 62.

mengeluarkan pikiran-pikiran melalui lambang visual sesuai dengan bahasa ibunya. Sedangkan kelemahan dari bahasa isyarat ini adalah tidak efisien, karena banyaknya isyarat yang harus dipelajari, tidak semua pengertian (terutama pengertian yang abstrak) dapat diisyaratkan, keragaman isyarat sesuai dengan daerah kehendak si pembuat isyarat, dan membatasi anak tunarungu pada lingkungan yang dapat dimengerti isyarat-isyaratnya.¹⁹

b) Mengeja Jari (*Finger Spelling*)

Pengikut Abbe de L'Eppe (pelopor pengajaran bahasa isyarat) kemudian menyempurnakan tanda gambar isyarat menjadi abjad jari yang lebih sederhana, karena disesuaikan dengan abjad latin. Dengan mengeja abjad jari, tunarungu dapat mengetahui dan memberitakan namanya, nama anggota keluarganya, nama benda di sekitarnya, pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya dan hal-hal yang konkrit lainnya. Buku-buku yang sederhana yang khusus ditulis untuk anak-anak tunarungu disusun dengan mempergunakan kalimat-kalimat sederhana yang pendek-pendek dengan menghindarkan kata-kata yang bersifat abstrak. Mula-mula abjad jari

¹⁹ Ibid, hlm. 62-63.

mempergunakan dua tangan, kemudian dipergunakan juga satu tangan saja.²⁰

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Definisi ABK sebenarnya mencakup berbagai kondisi, termasuk anak berkebutuhan khusus lainnya yang memiliki masalah kecerdasan, perilaku, dan emosi yang tidak dapat berkembang secara normal, serta anak dengan disabilitas fisik (seperti buta, quadriplegia, tuli, atau kondisi lain). Anak-anak dengan autisme, keterlambatan bicara, kesulitan belajar, pemahaman yang buruk, kurang fokus, atau keterbelakangan mental adalah beberapa contohnya. Anak-anak ini biasanya memiliki beberapa tantangan dalam perkembangan kognitif mereka, termasuk belajar, berbicara, mandiri, berinteraksi dengan orang lain, dan banyak area lain di mana perilaku mereka menyimpang secara signifikan dari teman sekelasnya.²¹

b. Macam-macam anak berkebutuhan khusus

1) Anak berkebutuhan khusus sementara

Anak berkebutuhan khusus sementara yaitu seorang anak yang mengalami suatu hambatan pada pembelajaran maupun perkembangannya karena adanya factor-faktor eksternal.

²⁰ Ibid, hlm. 63-64.

²¹ Muhammad Yamin., *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016) 1.

2) Anak berkebutuhan khusus permanen

Anak yang tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus permanen yaitu:

a) Anak yang memiliki gangguan pada penglihatannya

b) Anak yang memiliki gangguan anggota gerak

Anak dengan gangguan anggota geraknya yaitu anak yang memiliki gangguan pada syaraf otak dan juga layuh dalam tubuhnya.

c) Anak yang memiliki gangguan pendengaran dan bicara

Anak tuli dan anak kurang dalam mendengarkan termasuk golongan anak yang memiliki gangguan pada bicara dan pendengarannya.

d) Anak yang tergolong lamban dalam belajar. Anak tersebut termasuk kategori anak yang memiliki potensi intelektual dibawah anak pada umumnya.²²

c. Klasifikasi ABK

1) Kelainan fisik

Gangguan yang mempengaruhi satu atau lebih organ tertentu disebut sebagai gangguan fisik.

²² Amalia, Nurul Aisyah, "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara," *Innovative Education Journal* Vol. 2 No. 1 (Maret, 2020), 168

2) Kelainan Mental

Anak-anak dengan masalah kesehatan mental mengalami kesulitan untuk berpikir kritis dan praktis ketika menanggapi lingkungan mereka.

3) Gangguan Perilaku Sosial

Orang dengan kelainan perilaku atau keterbelakangan sosial berjuang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengikuti norma sosial, dan hal lainnya. Kategori anak dengan masalah perilaku juga mencakup anak dengan penyakit emosional, anak nakal, dan anak dengan gangguan psikotik dan neurotik (nakal).²³

d. Faktor Penyebab Gangguan pada Orang Berkebutuhan Khusus

Gangguan pada orang berkebutuhan khusus dapat disebabkan oleh berbagai hal. Variabel-variabel berikut dapat menyebabkan masalah ABK secara umum:

1) Aspek fisiologis

Otak orang dengan ADHD sekitar 4% lebih kecil dari biasanya, dengan korteks prefrontal dan nukleus berekor mengalami penyusutan paling besar. Ini karena kerusakan pada sistem saraf pusat, juga dikenal sebagai SSP.

²³ Salma Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (NTB: IKAPI, 2021), hlm. 6

2) Faktor Genetik

Merupakan faktor bawaan yang diwariskan dari orang tua kepada anak-anak melalui jiwa, yang dimiliki setiap orang sejak lahir, unsur-unsur warisan (genetik) memungkinkan pertumbuhan individu dalam keterampilan.

3) Faktor Medis

Berat badan rendah, kesulitan melahirkan, kelahiran prematur, dan kekurangan oksigen selama persalinan adalah penyebab khas masalah medis.²⁴

e. Etiologi Anak Berkebutuhan Khusus

Meskipun tidak ada konsensus tentang faktor-faktor yang menyebabkan anomali manusia, penyakit dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan periode terjadinya: prenatal, neonatal, dan postnatal. Anomali neonatal adalah penyimpangan yang muncul pada saat persalinan. Alat yang digunakan untuk mempercepat kelahiran bayi prematur (*Tang Verlossing*). Kelainan pascakelahiran adalah kelainan yang muncul setelah bayi dilahirkan atau saat anak tumbuh (yaitu, kelainan pascakelahiran).²⁵

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

²⁴ Ni'matuzahroh, Yuni, *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif* (Malang: UMM Press, 2016), 3.

²⁵ Ibid, h. 6-7

a. Pengertian anak tunarungu

Kekurangan atau hilangnya kemampuan mendengar yang disebabkan oleh tidak berfungsinya atau rusaknya sebagian atau seluruh alat bantu dengar. Dari perspektif pedagogis, perkembangan bahasa terhambat oleh gangguan pendengaran atau deprivasi, yang memerlukan arahan dan instruksi khusus. Anak tunarungu memiliki kekurangan dalam kemampuan mendengar karena gangguan pada sebagian atau seluruh alat bantu dengarnya, yang membuat mereka sulit memperoleh keterampilan berbahasa. Mereka yang tuli telah kehilangan kemampuan untuk mendengar, sehingga sulit bagi mereka untuk berhasil memproses informasi linguistik melalui pendengaran, apakah mereka memakai alat bantu dengar atau tidak sementara batas pendengaran mereka cukup untuk pemrosesan yang sukses tersebut.²⁶

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Anak-anak yang tuli atau sulit mendengar memiliki kecerdasan rata-rata tetapi juga menunjukkan ciri-ciri berikut:

- 1) Keterlambatan bahasa yang disebabkan oleh kurangnya paparan terhadap bahasa dan ucapan, terutama jika kelainan tersebut sudah ada sejak lahir atau berkembang di awal kehidupan.
- 2) Pengetahuan bahasa kode, seperti sidik jari atau bahasa isyarat.
- 3) Mampu membaca gerak bibir.

²⁶ Suryanah, *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK*, (Jakarta: 1996), 216.

- 4) Bahasa lisan masih dalam tahap awal. Bicara cenderung kaku atau monoton.
- 5) Kurangnya paparan bahasa lisan membatasi pengetahuan.
- 6) Kurangnya keterampilan komunikasi mengakibatkan isolasi sosial, keterampilan sosial yang buruk, dan ketidakmampuan untuk mempertimbangkan pendapat orang lain.²⁷

Menurut Sutjihati (2006), karakteristik anak yang mengalami tunarungu adalah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik fisik

Cara berjalannya kaku dan sedikit bungkuk, gerakan matanya cepat, agak beringas, gerakan tangan dan kakinya cepat atau lincah, pernafasannya pendek dan agak terganggu.

- 2) Karakteristik intelegensi

Secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya. Namun demikian secara fungsional intelegensi anak tunarungu di bawah anak normal disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa karena terbatasnya pendengaran. Anak-anak tunarungu sulit dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian yang abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu

²⁷ Asep Supena, et al., “*Pendidikan Khusus Untuk ABK,*” (Yogyakarta: 2022), 59.

terhambat, yang mengalami hambatan hanya bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian.

3) Karakteristik emosi

Emosi anak tunarungu selalu bergolak, di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di lain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya. Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri.

4) Karakteristik sosial

Dalam pergaulan anak tunarungu cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

5) Karakteristik bahasa

Miskin dalam kosakata, sulit dalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat

antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para anak tunarungu sangat terbatas dalam segi bahasa.

c. Penyebab Tunarungu

Menurut Graham kelainan genetik yang mungkin dominan atau resesif merupakan penyebab utama dari 75% gangguan pendengaran. Tunarungu adalah anomali utama yang disebabkan oleh sejumlah kelainan genetik, dan 30% kasus tunarungu dikaitkan dengan kelainan fisik dan berkembang menjadi sindrom seperti *Waardenburg syndrome* atau *Usher syndrom*. Infeksi termasuk *cytomegalovirus* (CMV), *toxoplasma*, dan *syphilis* adalah penyebab lain tunarungu. Selain itu, persalinan prematur merupakan kontributor substansial untuk gangguan pendengaran dan sering dikaitkan dengan kondisi fisik lainnya, masalah medis, dan tantangan akademik.²⁸

Menurut Somad dan Hernawati (1995), penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prental), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal). Terdapat beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab ketunarunguan, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

- a) Keturunan dari salah satu kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga

²⁸ Dinie Ratri, " *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, " (Yogyakarta: 2016), hlm. 87.

dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan represif dan berhubungan dengan jenis kelamin. Meskipun sudah menjadi pendapat umum bahwa keturunan merupakan penyebab dari ketunarunguan, namun belum ada kepastian berapa persen ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor keturunan.

b) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella). Penyakit Rubella pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. Penelitian melaporkan 199 anak-anak yang ibunya terkena Virus Rubella selagi mengandung selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50% dari anak-anak tersebut mengalami kelainan pendengaran. Rubella dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum yang dikenal sebagai penyebab ketunarunguan.

c) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah Toxaminia, hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan terlahir dalam keadaan tunarungu.

2) Faktor Eksternal

a) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misal, anak terserang Harpes Imlex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan.

Demikian pula pada penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan kepada anak yang dilahirkannya dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.

- b) Meningitis atau radang selaput otak, dari hasil penelitian para ahli ketunarunguan yang disebabkan karena meningitis yang dilakukan oleh Vermon (1968) sebanyak 8,1%, Ries (1973) melaporkan 4,9%, sedangkan Trybus (1985) memberikan keterangan sebanyak 7,33%.
- c) Otitis media (radang pada bagian telinga tengah) adalah radang pada bagian telinga tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengampil dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi ini kronis tidak segera diobati, penyakit ini bisa menimbulkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang. Otitis media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada kanak-kanak sebelum mencapai usia enam tahun.
- d) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

d. Identifikasi Tunarungu

1. Tes Behavioral

Usia yang ditampilkan dalam tes ini merupakan perkiraan dan didasarkan pada tahap perkembangan anak. Tes ini tersedia dalam format berikut:

- a) Anak-anak sekitar usia tujuh bulan harus memiliki audiometri observasi perilaku (BOA), atau lebih tua jika mereka tidak dapat merespons suara secara intens. Reaksi terhadap pendengaran, dikejutkan oleh suara keras, atau terbangun dari tidur adalah langkah pertama dalam pengamatan.
- b) Respons Reinforcement Audiometry (VRA) untuk anak-anak berusia antara tujuh bulan dan tiga tahun. Anak merespon suara dengan mendekatkan kepalanya ke pengeras suara, lalu menunjuk ke kanan dan sekarang, dan dihadiahi dengan tampilan visual, seperti lampu berkedip, mainan bergerak di atas pengeras suara
- c) Mainkan Audiometri dengan anak-anak usia dua hingga tiga tahun. Pada saat ada suara anak diminta untuk bergerak atau melakukan sesuatu.

2. Electrophysiological Test

Tes ini dapat digunakan untuk mendeteksi tingkat gangguan pendengaran atau tuli seseorang. Format tes tes elektrofisiologi ini antara lain

- a. *Oto-Acoustic Emission (OAE) (cochlear echo)*, untuk menentukan tujuan sel-sel rambut koklea.
- b. *Auditory Brainstem-evoked Response Audiometry (ABR)*, untuk penggunaan elektroda yang ditempatkan di kepala untuk mengumpulkan data aktivitas listrik yang berjalan dari batang otak ke otak. Anak muda itu dibius atau dibuat tidak sadarkan diri untuk tujuan pemeriksaan ini.
- c. *Electrocochleography (EcoG)*, penggunaan elektroda yang ditempatkan di kepala untuk mengumpulkan data aktivitas listrik yang berjalan dari batang otak ke otak. Anak muda itu dibius atau dibuat tidak sadarkan diri untuk tujuan pemeriksaan ini
- d. *Tympanometry*, mengevaluasi fungsi telinga tengah dan menawarkan informasi tentang gangguan pendengaran konduktif.²⁹

e. Dampak Gangguan Pendengaran dan Aspek Perkembangan Anak Tunarungu

Ketika seorang anak didiagnosis menderita gangguan pendengaran, pertama-tama anak tersebut akan berjuang untuk mengungkapkan perasaan seperti khawatir, takut, marah, atau putus asa melalui perilaku. Karena kemampuan komunikasi dan bahasa mereka yang lebih lemah, mereka akan memiliki harga diri yang

²⁹ Ibid, h. 89

buruk, yang juga akan berdampak pada tingkat kepercayaan diri mereka. Dalam hal komunikasi dan bahasa, anak akan belajar menciptakan keterampilan komunikasi dengan berbagai cara, seperti bahasa tubuh, gerak tubuh, atau ekspresi wajah, yang akan mencerminkan informasi tentang apa yang diinginkan seseorang dan apa yang dirasakannya.³⁰

f. Ciri ciri anak tunarungu

Ciri-ciri penyandang tunarungu secara umum adalah sebagai berikut.

- 1) tidak mendengar.
- 2) akuisisi bahasa yang tertunda.
- 3) sering menggunakan isyarat untuk berkomunikasi.
- 4) kurang atau tidak responsif ketika disapa.
- 5) Pidato tidak terbaca.
- 6) Kualitas audio yang aneh atau berulang.
- 7) Mencoba mendengar dengan sering memiringkan kepala.
- 8) Banyak fokus pada getaran.
- 9) Nanah mengalir dari telinga.
- 10) Telinga memiliki anomali organik tertentu.³¹

g. Jenis-jenis Tunarungu

Menurut Melinda (2013), terdapat tiga batasan dalam mengelompokkan tunarungu berdasarkan seberapa jauh seseorang

³⁰ Ibid, h. 90

³¹ Shulton, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus," (Juli, 2020), 48.

dapat memanfaatkan sisa pendengaran dengan atau tanpa bantuan alat bantu mendengar, yaitu sebagai berikut:

1. Kurang dengar, namun masih bisa menggunakannya sebagai sarana/modalitas utama untuk menyimak suara cakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicara.
2. Tuli (*Deaf*), yaitu mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen pada penglihatan dan perabaan.
3. Tuli total (*Totally Deaf*), yaitu mereka yang sudah sama sekali tidak memiliki pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak atau mempersepsi dan mengembangkan bicara.

Sedangkan menurut Winarsih (2007), berdasarkan tingkat kemampuan pendengaran yang dinyatakan dalam intensitas suara yang didengar dengan satuan dB (desibel), tunarungu dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Kelompok I. Kehilangan 15-30 dB, mild hearing losses atau ketunarunguan ringan daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
2. Kelompok II. Kehilangan 31-60, moderate hearing losses atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.

3. Kelompok III. Kehilangan 61-90 dB, severe hearing losses atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
4. Kelompok IV. Kehilangan 91-120 dB, profound hearing losses atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
5. Kelompok V. Kehilangan lebih dari 120 dB, total hearing losses atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Masih menurut Winarsih (2007), tunarungu juga dibagi berdasarkan tiga kriteria, yaitu saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.

a. Berdasarkan sifat terjadinya

1. Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
2. Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

P U N U B U G U

b. Berdasarkan tempat kerusakan

1. Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut Tuli Konduktif.
2. Kerusakan pada telinga bagian dalam, sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut Tuli Sensoris.

c. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa

1. Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum menguasai suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk sistem lambang.
2. Tuli purna bahasa (*post linguually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.

5. Pendidikan Inklusi

a. Sejarah Pendidikan Inklusi

Semenjak dikeluarkannya Undang-undang pendidikan nomor 12 tahun 1954 pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kelainan fisik dan mental sudah terjamin secara hukum. Jaminan itu diberikan dalam bentuk sekolah bagi anak-anak penyandang disabilitas yang diakomodir oleh berbagai macam sekolah luar biasa. SLB-A untuk Tuna netra, SLB-B bagi tuna rungu-wicara, SLB-C untuk tuna grahita,

SLB-D untuk tuna daksa, SLB-E untuk tuna laras, SLB-G untuk tuna ganda. Jaminan pendidikan itu semakin menguat khususnya semenjak keluarnya program pemerintah tahun 1984 tentang program wajib belajar enam tahun. Imbas dari program tersebut menghendaki seluruh anak usia sekolah dasar wajib bersekolah dan menamatkan pendidikan minimal enam tahun. Berbagai program pendukungpun disusun, mulai dari pendirian sekolah baru, paket A, sekolah kecil hingga sekolah terbuka. Perubahan juga dirasakan oleh sekolah-sekolah luar biasa yang ada, dengan daya tampung yang terbatas maka pemerintah melebur SLB yang ada menjadi SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Luar Biasa) dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Pada tanggal 3 Desember 1992 dicanangkan sebagai hari Disabilitas Internasional oleh Badan Perserikatan Bangsa-bangsa. Sehingga hampir di seluruh dunia memperingatinya. Disabilitas sendiri merupakan kata serapan yang berasal dari Bahasa Inggris *Disability* yang berarti Cacat.³²

6. Pendidikan Anak Tunarungu

a. Intervensi Pendidikan Bagi Anak Tunarungu

1) Pendidikan Segregasi

Sistem pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak tunarungu melalui system pendidikan segregasi adalah bahwa

³² Abdul Hafiz, Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif Di Indonesia, *Jurnal As-Salam*, Vol.1 No. 03, (Aceh, 2017), 10.

penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak mendengar atau anak normal. Dengan kata lain, anak tunarungu tersebut diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak luar biasa, yaitu Sekolah Luar Biasa Bagian Tunarungu (SLB/B). Bentuk sistem pendidikan segregasi adalah Sekolah Luar Biasa Bagian Tunarungu atau SLB/B. sebelum tahun 1944 struktur organisasi SLB/B pada umumnya berbentuk unit pendidikan. Semua penyelenggaraan SLB/B negeri maupun swasta pada saat itu mengarah kepada bentuk unit. Tetapi pelaksanaannya tergantung kepada kemampuan badan penyelenggara di samping faktor lain seperti keadaan siswa, tenaga pengajar, dan sebagainya.

2) Pendidikan Inklusi

Di dalam pendidikan inklusif setiap orang berbagi visi yang sama tentang bagaimana anak harus belajar, bekerja dan bermain bersama. Mereka mempunyai keyakinan bahwa pendidikan inklusif adil dan tidak diskriminatif, sensitive terhadap semua budaya, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dan keluarganya. Guru, administrator, dan peserta didik menghargai perbedaan kemampuan, karakteristik, social ekonomi dan latar belakang penggunaan bahasa.³³

³³ Hendra Prasetya., dkk, *Layanan Pembelajaran Untuk Anak Inklusi (Memahami karakteristik dan Mendesain Pelayanan Pembelajaran dengan Baik)*, (Sidoarjo, 2018), 101

b. Fasilitas Pendidikan Anak Tunarungu

Fasilitas pendidikan merupakan sarana penunjang dan pelengkap dalam mencapai tujuan pendidikan. Berikut beberapa alat bantu khusus yang sangat menunjang dalam proses pembelajaran anak tunarungu. Layanan Pendidikan Untuk Anak Tuna Rungu Layanan Pembelajaran Untuk Anak Inklusi

- 1) Audiometer Audiometer adalah alat elektronik untuk mengukur taraf kehilangan pendengaran seseorang. Melalui audiometer, kita dapat mengetahui kondisi pendengaran anak tunarungu. Ada 2 (dua) jenis audiometer, yaitu:
 - a) Audiometer oktaf, untuk mengukur frekuensi pendengaran 125-250-500-1000-2000-4000-8000 Hz.
 - b) Audiometer kontinyu, untuk mengukur frekuensi pendengaran antara 125-12000 Hz.
- 2) Hearing Aids Alat bantu dengar mempunyai tiga fungsi utama, yaitu: microphone, amplifier, dan receiver. Sedangkan prinsip kerjanya sebagai berikut: suara (*energy akustik*) diterima microphone, kemudian diubah menjadi energy listrik dan dikeraskan melalui amplifier, kemudian di teruskan ke receiver (*telephone*) yang mengubah kembali energy listrik menjadi suara seperti alat pendengaran pada telepon dan diarahkan ke gendang telinga (*membrane tympani*).

- 3) Komputer. Komputer merupakan alat bantu khusus yang dapat memberikan informasi secara visual.
- 4) Audiovisual Alat bantu audiovisual dapat berupa film, video-tapes, TV. Penggunaan audiovisual tersebut sangat bermanfaat bagi anak tunarungu, karena mereka dapat memperhatikan sesuatu yang ditampilkan sekalipun dalam kemampuan mendengar yang terbatas.
- 5) Cermin. Cermin dapat digunakan sebagai alat bantu bagi anak tunarungu dalam belajar mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang baik.³⁴

c. Intervensi Pendidikan bagi Anak Tunarungu

Kurikulum sekolah reguler cukup cocok untuk siswa tunarungu, namun ada beberapa penyesuaian yang dapat mendorong keberhasilan mereka bila berada di kelas pendidikan umum, di antaranya:

- 1) Meminimalkan kebisingan yang tidak perlu karena apabila anak tunarungu belajar menggunakan alat bantu dengar, suara-suara tertentu akan mengganggu konsentrasi mereka, maka bisa diantisipasi dengan menggunakan bahan kedap suara pada kelas.
- 2) Lengkapi presentasi auditori dengan informasi visual dan aktivitas konkret

³⁴ Ibid, h. 110

- 3) Guru sebaiknya berkomunikasi melalui cara yang membuat siswa tunarungu dapat mendengar dan mampu membaca gerak bibir
- 4) Siswa lain bisa diajarkan bahasa isyarat; hal ini bertujuan agar siswa lain juga dapat berkomunikasi dengan siswa tunarungu

Menurut Santrock, pendekatan pendidikan yang dapat dilakukan untuk anak dengan gangguan pendengaran melalui pendekatan oral dan manual. Pendekatan oral meliputi penggunaan pembacaan gerakan bibir, pembacaan cara bicara (mengandalkan isyarat visual untuk mengajar membaca).³⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Chasanah pada tahun 2019 dengan judul “Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab IV ini dapat disimpulkan bahwa AS dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dalam bentuk komunikasi satu arah antara peneliti dan subjek untuk berkomunikasi secara sosial dengan anak autis di SDN Giwangan. Meskipun membaca dan menulis dengan lancar, AS berjuang untuk memahami bahasa tertulis. AS terkadang memiliki kemampuan untuk menjawab, tetapi tanggapannya

³⁵ Ibid, h. 90

terkadang di luar topik saat terlibat dalam komunikasi, baik verbal maupun non-verbal.³⁶

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya adalah pada jurnal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menjabarkan tentang kemampuan anak autis dalam interaksi sosial. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Meria Saputri, pada tahun 2022 dengan judul ” Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Internalisasi Nilai Keislaman (Studi di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri PKK Sukarame Bandar Lampung)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dengan fokus pada penyerapan akidah Islam di SDLB PKK Sukarame Bandar Lampung pada retardasi mental, pengajar dan siswa berkomunikasi dengan cara demikian. Menggunakan teknik komunikasi kelompok dan interpersonal. Komunikasi verbal adalah aspek lain dari paradigma komunikasi yang digunakan. Komunikasi verbal melibatkan memperkenalkan siswa pada tindakan yang baik, mendorong mereka untuk memahami pentingnya melakukan perbuatan baik, dan menanamkan cita-cita moral, agama, dan spiritual.³⁷

³⁶ Fitri Rahayu, “Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anaka Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta),” (Agustus, 2014), 1.

³⁷ Meria Saputri, “Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Internalisasi Nilai Keislaman (Studi di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri PKK Sukarame Bandar Lampung)”. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, (2022), 68.

Persamaan skripsi ini dengan proposal skripsi ini yaitu sama sama membahas tentang komunikasi pada anak berkebutuhan khusus. Pada skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menjabarkan tentang komunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus dalam nilai keislaman. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Ayu Anugrah pada tahun 2018, dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membina Kemampuan Komunikasi Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Yukartuni Makassar ” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode guru untuk membina kemampuan komunikasi interpersonal siswa meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi verbal, diadik, dan kelompok kecil. Murid tunanetra dapat menulis braille dan mendengarkan melalui pendengaran dengan komunikasi lisan. Sentuhan adalah bahasa nonverbal yang digunakan oleh tunanetra untuk berkomunikasi. Prinsip serupa berlaku untuk peran pelatih dalam menginspirasi siswa melalui komunikasi dyadic saat mengajar di kelas. Dan untuk menunjang kemampuan siswa tunanetra, guru mengadakan orientasi, mobilitas, dan interaksi sosial dalam kelompok kecil.³⁸

Persamaan skripsi ini dengan proposal skripsi yang saya buat sama-sama membahas tentang komunikasi pada anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian ini berfokus pada anak

³⁸ Ayu Anugrah, “Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membina Kemampuan Komunikasi Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Yukartuni Makassar ”. Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi, (2018). 71-72

berkebutuhan khusus tunanetra sedangkan proposal skripsi ini membahas tentang anak berkebutuhan khusus tunarungu.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Aisyah pada tahun 2014, dengan judul “ Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Berkebutuhan Khusus (Lamban Belajar) Dalam Menyelesaikan Soal Pada Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan Dengan Strategi Think-Thalk-Write”. Hasil penelitian ini menunjukkan Kemampuan komunikasi menulis anak lamban belajar dan anak berkebutuhan khusus berada di bawah level 5, yang mencakup jawaban lengkap dan akurat untuk pertanyaan 1 dan 2. Sedangkan untuk nomor 3 adalah level 3, atau agak benar. Siswa berkebutuhan khusus (slow learner) memiliki kemampuan komunikasi lisan pada level 4 yaitu hampir lengkap dan akurat pada soal 1 dan 2. Sedangkan yang menempati Level 3 pada nomor 3 hanya akurat sebagian.³⁹

Persamaan proposal skripsi dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya adalah pada proposal skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menjabarkan tentang komunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus dalam nilai keislaman. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Maria Vianti pada tahun 2022, dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Di

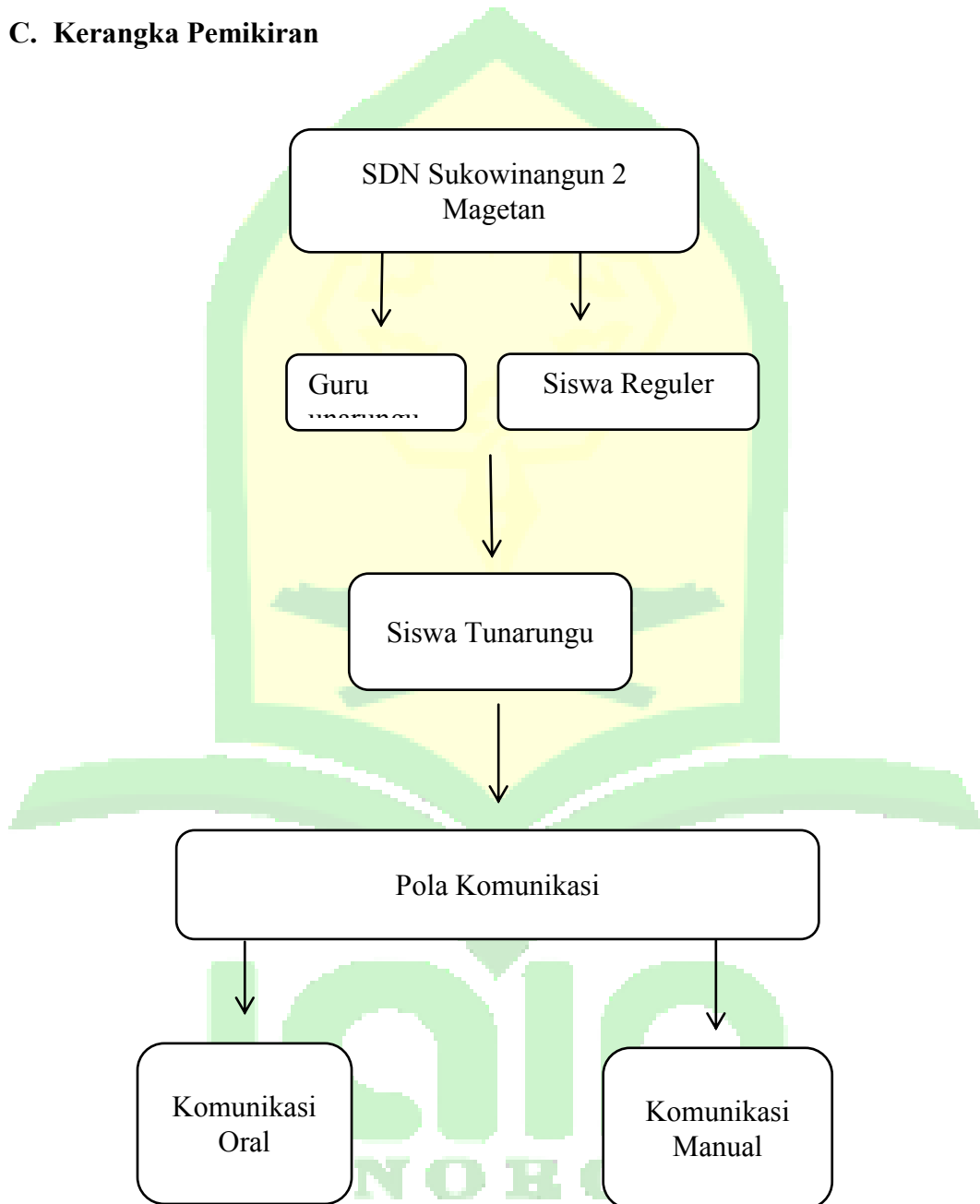
³⁹ Siti Aisyah, “ Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Berkebutuhan Khusus (Lamban Belajar) Dalam Menyelesaikan Soal Pada Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan Dengan Strategi Think-Thalk-Write ”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 87.

Bhakti Luhur". Hasil penelitian ini menunjukkan Kesulitan dalam berinteraksi dengan orang dialami oleh anak tunarungu, sehingga membutuhkan penerapan model komunikasi total yang sesuai. Penerapan komunikasi total dapat digunakan sebagai alternatif untuk menyampaikan perasaan/pikiran/gagasan kepada orang lain. Ada berbagai model komunikasi total yaitu komunikasi total oral, manual, aural dan grafika. Penerapannya komunikasi total hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunarungu. Dalam penerapan komunikasi total sangat membutuhkan kerjasama dari guru, terapis dan orang tua untuk melatih anak tunarungu sehingga dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini dilakukan terhadap 3 anak tunarungu di Bhakti Luhur. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model komunikasi total untuk anak tunarungu. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, observasi terhadap 3 informan utama anak tunarungu dan 2 informan tambahan penanggungjawab wisma. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model komunikasi total bagi anak tunarungu di Bhakti Luhur kurang efektif.⁴⁰ Persamaan skripsi ini dengan proposal skripsi ini yaitu sama sama membahas tentang komunikasi pada anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menjabarkan tentang efektivitas penerapan

⁴⁰ Maria Vianti, Efektivitas Penerapan Model Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Di Bhakti Luhur, *Jurnal Pelayanan Pastoral*, (Malang, 2022), 120.

model komunikasi total bagi anak tunarungu. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang peneliti gunakan untuk penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, yang lebih menyerupai bentuk kata-kata daripada daftar statistik. Deskripsi yang luas dan didukung dengan baik dapat ditemukan dalam data kualitatif, yang juga menjelaskan proses yang terjadi secara lokal. Peneliti dapat melacak perkembangan kronologis peristiwa, menganalisis asal-usul dan konsekuensinya dalam konteks populasi lokal, dan memperoleh berbagai interpretasi mendalam menggunakan data kualitatif.¹

Pada penelitian ini yang digunakan yaitu studi kasus. ketika pertanyaan penelitian yang akan dijawab terkait dengan bagaimana atau mengapa, salah satu metodologi penelitian yang dapat digunakan adalah studi kasus. Selain itu, penelitian studi kasus tepat jika fokus penelitiannya adalah pada fenomena kontemporer (sekarang) dan peneliti memiliki kemampuan minimal untuk mengubah peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan dilakukan secara intensif mengenai kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan.²

¹ Matthew, Huberman, “ *Analisis Data Kualitatif* ”, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 1.

² Muh Fitrah, Lutfiyah, “ *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus* ”, (Sukabumi: CV Jejak, 2017)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu Sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan. Lembaga ini dipilih karena SDN Sukowinangun 2 merupakan Sekolah Inklusi, yang mana penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di bulan Maret – Mei 2023.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data ini pun dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang didapat berupa interview atau wawancara, observasi maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Pada sumber data utama tersebut akan dilakukan identifikasi serta analisis data yang disesuaikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V di SDN Sukowinangun 2 Magetan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah segala data bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto atau biasa dikatakan sebagai sumber

data kedua setelah sumber data primer. Sumber data tambahan dalam penelitian ini berupa data, dokumen, profil, dan unsur penunjang lainnya yang bersumber dari SDN Sukowinangun 2 Magetan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Mengamati secara langsung kondisi sebenarnya di lapangan serta sejumlah hal penting seperti kondisi lingkungan sekolah, kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah, serta upaya sekolah untuk terus mengemban kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus tunarungu.³

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, guru, dan siswa di SDN Sukowinangun 2 Magetan.

- a. Guru kelas V, untuk mendapatkan data terkait kemampuan komunikasi pada peserta didik yang tergolong anak berkebutuhan khusus.
- b. Kepala sekolah, untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdirinya SDN Sukowinangun 2 Magetan, letak geografis dan upaya

³ Uswatun Khasanah, “ Pengantar Microteaching ”, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 25.

Lembaga dalam memantau kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus.

c. Siswa, untuk mendapatkan data mengenai kemampuan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung penelitian dengan upaya pengumpulan data seperti data tentang kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan.

E. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴ Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan juga dengan sumber dan jenis data. Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁵

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman. Langkah-langkah dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 84.

⁵ Ahmad Rijali, 85–86.

1. Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan prosedur pengumpulan data yang telah dipilih. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN Sukowinangun 2 Magetan.
2. Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan populasinya. Pada tahap ini, peneliti memilih dan memilah data-data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN Sukowinangun 2 Magetan yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
3. Penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil reduksi data dalam bentuk uraian.
4. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, temuan-temuan penelitian yang telah disajikan dalam bentuk narasi kemudian diambil kesimpulan berdasarkan analisis disertai bukti di lapangan, disertai dengan paparan teori-teori yang mendukung.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data yaitu suatu hal yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data bertujuan sesuai dengan data lain yang digunakan untuk perbandingan data yang ada.

G. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi 4 tahapan yaitu:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih dan memanfaatkan informan
 - b. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - c. Etika penelitian
 - d. Menyusun rancangan penelitian
 - e. Memilih lapangan penelitian
 - f. Mengurus perizinan
 - g. Menjaga dan menilai keadaan lingkungan
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Memasuki lapangan
 - b. Mengumpulkan data
 - c. Memahami latar belakang
 - d. Persiapan diri
3. Tahap analisis data
 - a. Analisis selama dan setelah pengumpulan data
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN Sukowinangun 2 Magetan

SDN Sukowinangun 2 Magetan merupakan sekolah yang berada di Jl. Kunti No.41, RT.05/RW.02, Sukowinangun, Kec Magetan, Kab Magetan, Jawa Timur 63319 dengan nomor : 421.74 / 033.1 / kept / 403.101 / 2015 tentang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama penyelenggaraan program sekolah inklusif.

Pada tahun 2015, SDN Sukowinangun 2 Magetan ditetapkan sebagai sekolah inklusif. Pendidikan inklusif ini diatur dengan UU Penyandang Disabilitas No. 8 Tahun 2016, yang menggantikan UU Penyandang Disabilitas No. 4 Tahun 1997, namun undang-undang tersebut dinilai berbelas kasih dan masih kurang berperspektif pada hak asasi manusia. UU No 8 Tahun 2016 mengatur bahwa pemerintah wajib memberikan kemudahan bagi sektor pelayanan disabilitas untuk menyelenggarakan pendidikan dasar inklusif.

Pada tahun 2003, Indonesia secara resmi mengakui pendidikan inklusif ketika Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disahkan oleh Majelis Nasional, yang mewajibkan penyandang disabilitas untuk ikut serta dalam pendidikan inklusif. Pemerintah membuat keputusan mengenai pendidikan inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus

secara fisik dan kognitif. Peraturan saat ini menetapkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan akses yang sama kepada siswa dengan segala kekurangan yang derita untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum yang sama dengan anak normal pada umumnya.

2. Visi dan Misi SDN Sukowinangun 2 Magetan

a. Visi

SD Negeri Sukowinangun 2 Kecamatan Magetan mengusung visi:

“A S R I”

A =AGAMIS

S = SANTUN

R = RAMAH

I = INOVATIF

Indikator pencapaian visi SDN Sukowinangun 2 antara lain:

- 1) Agamis, mampu mengimplementasikan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Santun, senantiasa bertutur kata dan berperilaku santun sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- 3) Ramah, bersikap ramah terhadap siapapun.
- 4) Inovatif, mampu menciptakan berbagai karya hasil kreatifitas dan gagasan serta mampu meraih prestasi dalam bidang akademis maupun non akademis.

b. Misi

Dalam upaya mengimplementasikan visi, SD Negeri Sukowinangun 2 Kecamatan Magetan menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan warga sekolah yang bertaqwa terhadap tuhan YME, berbudi pekerti serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupann sehari-hari.
- 2) Membudayakan perilaku santun dan berbudi pekerti luhur.
- 3) Mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah, aman, menghargai hak anak, serta melindungi dari kekerasan dan diskriminasi.
- 4) Membantu peserta didik dalam mengembangkan diri secara mandiri, berprstasi sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki.

c. Tujuan

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam undang-undang, “Pendidikan Kehidupan Rakyat” yang termuat dalam Pasal 4 Undang-Undang Dasar 1945, yang merupakan tujuan utama nasional dan bertujuan untuk menegakkan cita-cita bangsa Indonesia tentang pendidikan dan pendidikan umum dan mewujudkan mencerdaskan kehidupan bangsa di seluruh Indonesia.

Tujuan dan fungsi pendidikan nasional kemudian dituangkan dalam Pasal 2 UU tersebut, Pasal 3. Pada tanggal 20 tahun 2003 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional mempunyai misi mengembangkan keterampilan dalam pembentukan kehidupan masyarakat serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bernilai, untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi warga negara yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan mempunyai rasa tanggung jawab.”

2) Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar

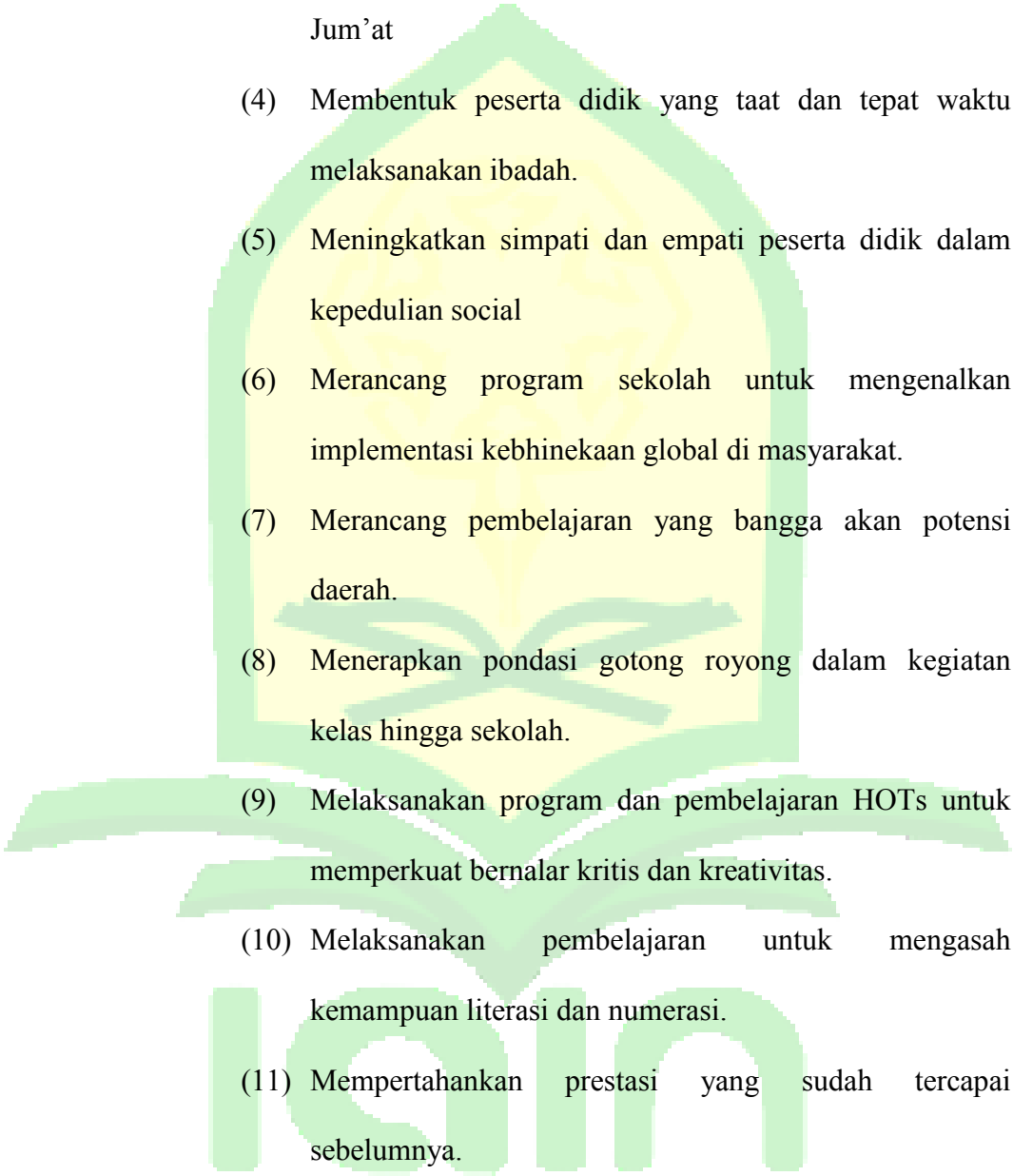
Tujuan pendidikan sekolah dasar itu sendiri adalah meletakkan kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup secara mandiri dan mengikuti pendidikan secara lanjut. Selain itu, dengan adanya pendidikan dasar ini dapat menjadikan seorang anak membentuk individu yang mampu hidup secara berkelompok.

3) Tujuan Pendidikan SDN Sukowinangun 2

Tujuan yang diharapkan oleh SD Negeri Sukowinangun 2 Kecamatan Magetan dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

a) Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun ke depan)

- (1) Membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan

- 
- (2) Membiasakan membaca surat pendek sebelum pembelajaran
 - (3) Membiasakan membaca asma'ul husna setiap hari Jum'at
 - (4) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
 - (5) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian social
 - (6) Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
 - (7) Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
 - (8) Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah.
 - (9) Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas.
 - (10) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
 - (11) Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.
 - (12) Membuadayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di sekolah

(13) Menerapkan 7 K (ketertiban, keamanan ,kekeluargaan, kerindangan , kesehatan, keterbukaan, keteladanan)

b) Tujuan Jangka Menengah (2 – 3 tahun ke depan) :

- (1) Membiasakan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah
- (2) Melaksanakan PHBI , (peringatan idul adha, Maulid nabi, zakat fitrah dan lain-lain)
- (3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal juz 30.
- (4) Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.
- (5) Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah, misalnya membuat telur asin dan emping
- (6) Melakukan kerjasama dengan stakeholder daerah atau Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal.
- (7) Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
- (8) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat dan potensi peserta didik.

c) Tujuan Jangka Panjang (4 Tahun ke depan)

- (1) Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
- (2) Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.
- (3) Membentuk peserta didik yang berakhlakul mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
- (4) Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
- (5) Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
- (6) Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
- (7) Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif yang positif.
- (8) Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik.

ISIA
PONOROGO

B. Paparan Data

1. Kemampuan komunikasi oral dan manual siswa tunarungu di sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan

Melalui asesmen psikolog guru dapat memahami seberapa parah gangguan pendengaran pada siswa tunarungu. Untuk melatih komunikasi siswa tunarungu guru tidak memberi program tambahan karena peserta didik sudah mengikuti terapi wicara diluar jam sekolah. Cara siswa tunarungu berkomunikasi dengan peserta didik regular yaitu menggunakan bahasa oral dan juga manual. Hubungan siswa tunarungu dan siswa regular juga berjalan dengan baik, mereka saling berkomunikasi dan saling menghargai satu sama lain.¹

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Sukowinangun 2 Magetan beliau menyampaikan bahwa:

“Guru dapat memahami seberapa parah gangguan komunikasi siswa tunarungu melalui asesmen psikolog. Guru juga tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu karena siswa tunarungu menggunakan alat bantu dengar dan bisa membaca gerak bibir. Selain itu untuk melatih komunikasi siswa tunarungu guru tidak memberi program tambahan karena siswa tunarungu sudah mengikuti terapi wicara diluar jam sekolah. Cara siswa tunarungu berkomunikasi dengan peserta didik regular menggunakan bahasa oral dan manual. Untuk hubungan siswa tunarungu dan siswa regular berjalan dengan baik, pastinya saling berkomunikasi dan saling menghargai satu sama lain.”²

¹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

² “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

Hal tersebut juga di sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya peneliti melihat dan mengamati pada saat siswa tunarungu dan siswa regular sedang melakukan komunikasi.³

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya peneliti melakukan dokumentasi pada saat guru siswa tunarungu dan siswa regular sedang melakukan komunikasi.⁴

Pada saat komunikasi dengan siswa tunarungu guru tidak merasa kesulitan karena peserta didik memakai alat bantu dengar dan bisa membaca gerak bibir. Selain itu untuk menangani kesulitan dalam melatih komunikasi peserta didik guru berupaya dengan cara mengulang pertanyaan atau intruksi dalam pembelajaran secara individu (*face to face*) didalam kelas. Selain itu cara guru meningkatkan komunikasi anak tunarungu dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya dan turut mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik regular. Hambatan yang di alami anak tunarungu pada saat jam pembelajaran berlangsung hanya pada kondisi tertentu, contohnya ketika kondisi kelas, ramai peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam menangkap suara secara fokus sehingga guru berupaya dengan cara mengkondisikan kelas terlebih dahulu dan

³ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi 01/O/18-III/2023

⁴ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 01/D/20-III/2023

mengulang kembali materi yang telah di sampaikan dengan cara individu (*face to face*) dan suara yang cukup keras.⁵

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Sukowinangun 2 Magetan beliau menyampaikan bahwa :

“siswa tunarungu tidak mengalami kesulitan untuk menangkap materi karena siswa tunarungu sudah menggunakan alat bantu dengar. Selain itu, jika siswa tunarungu tidak bisa menangkap materi atau intruksi pembelajaran dikarenakan kelas ramai guru harus mengulang pertanyaan atau intruksi dalam pembelajaran secara individu (*face to face*) didalam kelas dan suara yang cukup keras.”

Hal tersebut juga di sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya peneliti melihat dan mengamati pada saat guru memberikan materi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya peneliti melakukan dokumentasi pada saat guru mengulang pertanyaan atau intruksi secara (*face to face*) dengan siswa tunarungu.

Guru memberikan motivasi kepada siswa tunarungu dengan mendorong siswa tunarungu untuk selalu berkolaborasi dengan siswa reguler lainnya dan selalu memberi pemahaman bahwa siswa tunarungu meskiun mempunyai hambatan dalam pendengaran dia bisa meraih cita-citanya.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Sukowinangun 2 Magetan beliau menyampaikan bahwa :

⁵ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi 01/O/18-III/2023

“agar siswa tunarungu tidak merasa terganggu pendengarannya dan berbeda dari siswa reguler yang lainnya guru memberikan motivasi dan meyakinkan bahwa siswa tunarungu dapat meraih cita-citanya meskipun memiliki hambatan.”⁶

Hal tersebut juga di sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya peneliti melihat dan mengamati guru dalam memberikan semangat dan motivasi pada peserta didik tunarungu.⁷

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya peneliti melakukan dokumentasi pada saat guru sedang memberi semangat dan motivasi pada siswa tunarungu.⁸

Hubungan siswa tunarungu dengan siswa reguler berjalan dengan baik. Siswa reguler menganggap siswa tunarungu tersebut normal seperti mereka. Meskipun dalam komunikasi dengan siswa tunarungu harus menggunakan bahasa oral dan manual akan tetapi tidak menjadi alasan mereka untuk tidak berteman dengan siswa tunarungu. Kegiatan- kegiatan yang dilakukan siswa reguler dan siswa tunarungu biasanya bermain di lapangan sekolah dan juga pergi ke kantin bersama.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa kelas V SDN Sukowinangun 2 Magetan beliau menyampaikan bahwa :

⁶ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

⁷ “Lihat Deskripsi Hasil Obsevasi 01/O/18-III/2023

⁸ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 01/D/20-III/2023

“pada saat bermain dilapangan biasanya harus menggunakan suara yang keras dan dibantu dengan gerakan tangan. Siswa reguler dan siswa tunarungu berteman dengan baik.”⁹

Hal tersebut juga di sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya peneliti melihat dan mengamati siswa tunarungu dan siswa reguler sedang bermain dilapangan.¹⁰

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya peneliti melakukan dokumentasi pada saat siswa tunarungu dan siswa reguler sedang bermain dilapangan.¹¹

Melalui asesmen psikolog peserta didik dinyatakan sebagai anak berkebutuhan khusus tunarungu karena peserta didik mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.¹²

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Sukowinangun 2 Magetan beliau menyampaikan bahwa:

“Peserta didik dinyatakan sebagai anak berkebutuhan khusus melalui asesmen psikolog. Dengan pernyataan yang dinyatakan oleh asesmen psikolog maka peserta didik dapat dinyatakan sebagai golongan anak berkebutuhan khusus, selain itu guru dapat

⁹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/19-III/2023

¹⁰ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi 01/O/19-III/2023

¹¹ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 01/D/19-III/2023

¹² “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

memahami seberapa parah gangguan komunikasi pada anak tunarungu juga melalui asesmen psikolog”.¹³

2. Pembelajaran siswa tunarungu di sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan

Yang melatar belakangi SDN Sukowinangun 2 Magetan menjadi sekolah inklusi yaitu banyaknya para murid yang berkebutuhan khusus dan dalam rangka memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan di tingkat dasar yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu mahalny biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka kepada sekolah yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus serta jauh jaraknya antara sekolah dengan rumahnya.¹⁴

Tujuan utama dalam penyelenggaraan program sekolah inklusi di SDN Sukowinangun 2 Magetan adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.¹⁵

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Sukowinangun 2 Magetan beliau menyampaikan bahwa :

“tujuan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi di SDN Sukowinangun 2 Magetan yaitu dengan memberikan kesempatan

¹³ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

¹⁴ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

¹⁵ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

pada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu dan sesuai kemampuannya.”¹⁶

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya peneliti melakukan dokumentasi pada saat wawancara dengan kepala sekolah di SDN Sukowinangun 2 Magetan.¹⁷

SDN Sukowinangun 2 Magetan dapat dinyatakan sebagai sekolah inklusi karena sudah mempunyai surat izin dari dinas dan ada monitoring dari dinas selain itu sekolah juga memiliki pedoman penyelenggaraan program inklusi.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Sukowinangun 2 Magetan beliau menyampaikan bahwa:

“SDN Sukowinangun 2 Magetan mempunyai izin dari dinas dan monitoring dari dinas selain itu sekolah sudah memiliki pedoman penyelenggaraan program inklusi”¹⁸

Hal tersebut juga di sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya peneliti menemukan surat izin dari dinas dan buku pedoman penyelenggaraan sekolah inklusi.¹⁹

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya peneliti melakukan dokumentasi yang

¹⁶ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

¹⁷ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 01/D/20-III/2023

¹⁸ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

¹⁹ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi 01/O/18-III/2023

berupa surat izin dari dinas dan buku pedoman penyelenggaraan sekolah inklusi.²⁰

C. Hasil Pembahasan

1. Kemampuan komunikasi oral dan manual di sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan

Melalui asesmen psikolog guru dapat memahami seberapa parah gangguan pendengaran pada siswa tunarungu. Untuk melatih komunikasi siswa tunarungu guru tidak memberi program tambahan karena peserta didik sudah mengikuti terapi wicara diluar jam sekolah. Cara siswa tunarungu berkomunikasi dengan peserta didik regular yaitu menggunakan bahasa oral dan juga manual. Hubungan siswa tunarungu dan siswa regular juga berjalan dengan baik, mereka saling berkomunikasi dan saling menghargai satu sama lain.²¹

Siswa tunarungu dapat mengobati gangguan pendengarannya dengan menggunakan alat bantu dengar. Alat bantu dengar ini akan mendukung komunikasi anak tunarungu dengan guru dan teman sebaya serta pada saat pembelajaran berlangsung didalam kelas. Anak-anak tunarungu akan memiliki masa depan yang cerah dengan alat bantu dengar saat mereka besar nanti karena dengan adanya alat bantu dengar dapat memudahkan komunikasi siswa tunarungu.²²

²⁰ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 01/D/20-III/2023

²¹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

²² “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

Kemampuan siswa tunarungu saat membangun komunikasi, bahwa TR (siswa tunarungu) juga menggunakan kontak mata saat komunikasi dengan lawan bicaranya. Ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi di SDN Sukowinangun 2 Magetan bahwa saat TR berkomunikasi dengan lawan bicaranya TR merespon hal apa pun terhadap lawan bicaranya tetapi apabila tidak berhadapan langsung dengan TR, TR akan terlihat cuek dan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Peneliti menemukan bahwa komunikasi yang dibangun TR dengan menggunakan kontak mata tersebut, semua pesannya dalam bentuk nonverbal, bukan sekedar kata-kata sendiri. Hal yang menarik yang ditemukan dari siswa tunarungu tersebut bahwa TR jarang menggunakan bahasa tubuh seperti anak tunarungu pada umumnya kecuali subjek menghadapi situasi komunikasi yang dianggap cukup sulit untuk merespon.²³

Komunikasi oral pada TR berjalan dengan baik karena TR dibantu dengan adanya alat bantu dengar sehingga memudahkan dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal demikian menjadi amat prinsip, oleh karena itu dengan penekanan pada segi oral diharapkan anak dapat berkomunikasi sewajar mungkin, dengan memperkecil rendah diri, takut dan sebagainya. Dalam lingkungan sekolah TR sering mengajak temannya untuk bercerita meskipun temannya harus menjawab menggunakan suara yang keras tetapi lawan bicaranya tidak merasa kesulitan sehingga komunikasi berjalan dengan baik. Seperti, Siswa A

²³ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/19-III/2023

(anak normal) sedang berusaha untuk berkomunikasi dengan TR menggunakan suara yang keras untuk mengajaknya bermain dilapangan bersama teman-temannya. Pada saat jam istirahat berlangsung siswa A mengajak TR ke kantin dan TR menjawabnya dengan ucapan yang menandakan bahwa ia mau pergi ke kantin bersama temannya. Setelah itu TR ikut bermain kasti bersama kasti dengan teman-temannya dilapangan SDN Sukowinangun 2 Magetan TR bermain tanpa adanya rasa berbeda dari teman lainnya dan seperti anak normal pada umumnya. Selain itu, TR teman-teman sekelasnya menganggap TR sama seperti mereka, sehingga TR tidak merasa dikucilkan dan dijauhi oleh temannya.²⁴

Komunikasi manual yang digunakan TR digunakan untuk membantu pada saat TR kesulitan dalam menangkap informasi dari lawan bicaranya. Seperti, ketika guru menanyakan materi kepada TR apakah ia memahami materi yang diberikan guru, saat itu pula dengan spontan TR menjawab menggunakan bahasa tubuh. Dengan adanya komunikasi manual tersebut lebih mempermudah TR untuk memperoleh informasi yang dimaksud. Selain kata – kata yang digunakan guru dalam komunikasi dengan TR, guru juga menggunakan tanda atau simbol untuk memperjelas maksud guru terhadap TR. Contohnya, pada saat pembelajaran berlangsung guru menyiapkan buku pegangan untuk membantu menjelaskan pada TR, guru menunjukan tiap-tiap gambar yang TR belum faham sambil berkata-kata. Stimulus ini cukup membuat TR tertarik dan

²⁴ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi 01/O/19-III/2023

mendapat respon yang baik pula. Hal ini terbukti bahwa TR mampu menjelaskan apa yang dijelaskan guru tersebut meskipun penjelasannya kurang sempurna dengan bahasa yang jatuh bangun.

Selain itu untuk menangani kesulitan dalam melatih komunikasi peserta didik guru berupaya dengan cara mengulang pertanyaan atau intruksi dalam pembelajaran secara individu (*face to face*) didalam kelas. Selain itu cara guru meningkatkan komunikasi anak tunarungu dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya dan turut mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik regular. Hambatan yang di alami anak tunarungu pada saat jam pembelajaran berlangsung hanya pada kondisi tertentu, contohnya ketika kondisi kelas, ramai peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam menangkap suara secara fokus sehingga guru berupaya dengan cara mengkondisikan kelas terlebih dahulu dan mengulang kembali materi yang telah di sampaikan dengan cara individu (*face to face*) dan suara yang cukup keras.²⁵

Kehilangan pendengaran pada seorang anak juga berpengaruh pada perkembangan fungsi kognitifnya ,karena anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang bersifat verbal terutama konsep-konsep yang bersifat abstrak yang memerlukan penjelasan. Hal ini didukung oleh hasil observasi, peneliti menyatakan bahwa siswa tunarungu pada hakikatnya membutuhkan pengulangan kata agar

²⁵ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi 01/O/19-III/2023

informasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya dapat ditangkap TR. Pengulangan kata ini terjadi antara dua – tiga kali. TR akan memperhatikan bentuk bibir lawan bicara ketika berbicara. Jika belum menangkap dengan jelas informasi dari lawan bicaranya, maka TR akan menunjukkan ekspresi bingung (mengkerutkan dahi) sambil menggelengkan kepalanya. Kadang juga subjek mengeluarkan kata “haaaaaa” dengan wajah bingung.²⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap siswa tunarungu bahwa siswa tunarungu sering membaca ekspresi wajah sebagai petunjuk untuk mengenali emosi seseorang. Hal ini terbukti bahwa siang itu seperti biasanya siswa-siswi SDN Sukowinangun 2 Magetan beristirahat, pada saat itu TR sedang membeli jajan Bersama temannya dan TR tidak sengaja menyenggol temannya hingga jajan yang ia pegang jatuh. Karena merasa kesal dengan TR temannya pun menatap TR dengan wajah yang sedikit marah dengan apa yang telah dilakukan TR. Ekspresi temannya ternyata tidak dilewatkan oleh perhatian TR. TR yang melihat ekspresi itu segera meminta maaf kepada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa TR cukup mengerti dengan ekspresi wajah temannya melalui komunikasi manual.²⁷

2. Pembelajaran siswa tunarungu di sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan sebagai sekolah Inklusi

²⁶ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/19-III/2023

²⁷ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi 01/O/19-III/2023

Sekolah inklusi perlu melakukan usaha-usaha yang berhubungan dengan kerja sama antara orang tua dan guru atau sekolah dengan cara menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, melakukan komunikasi awal dengan orang tua, dan menyediakan kesempatan bagi orang tua untuk terlibat di dalam banyak kegiatan di sekolah contohnya parenting komunikasi serta keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak saat di rumah.²⁸

Dengan adanya pendidikan inklusif ini dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai perbedaan terhadap semua peserta didik. Selain itu juga dengan adanya pendidikan inklusi yang akan mencampurkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak normal diharapkan anak berkebutuhan khusus bisa bersosialisasi dengan baik. Begitu pula dengan anak normal, dengan adanya anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa menumbuhkan sikap saling menghormati satu sama lain dan akan membawa kesiapan bagi peserta didik dalam kehidupan selanjutnya.²⁹

SDN Sukowinangun 2 Magetan merupakan sekolah dasar yang menerapkan sekolah inklusi di kota Magetan. Awalnya SDN Sukowinangun 2 Magetan merupakan sekolah reguler seperti sekolah pada umumnya, namun dalam beberapa tahun kemarin sekolah ini menerima siswa-siswi yang tergolong dalam anak berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus ini sudah berjalan dengan baik,

²⁸ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

²⁹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

yang melatar belakangi berdirinya pendidikan inklusi ini banyaknya para murid yang berkebutuhan khusus dan dalam rangka memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan di tingkat dasar yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu mahal biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka kepada sekolah yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus serta jauh jaraknya antara sekolah dengan rumahnya.³⁰

Gambaran sekolah inklusif di SDN Sukowinangun 2 Magetan sudah bagus. Dalam pembelajaran di kelas inklusif guru sudah memberikan hal yang baik dengan tidak memberikan perhatian dan pembelajaran yang berbeda antara anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler. Guru sudah menangani anak berkebutuhan khusus dengan baik, meskipun sekolah tidak mengadakan jam tambahan tetapi sekolah mengadakan terapi setiap 2 bulan sekali. Selain itu juga sekolah menerima anak berkebutuhan khusus dengan semua golongan tanpa memilah milih. Untuk mewujudkan pendidikan inklusif di SDN Sukowinangun 2 Magetan dibutuhkan dukungan dari para wali murid, baik wali murid yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus maupun wali murid yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Khususnya wali murid yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus karena merekalah orang tua yang memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif yang

³⁰ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

ada di SDN Sukowinangun 2 Magetan. Selain itu juga peran orang tua siswa reguler khusus untuk memberikan pengertian terhadap anak-anak mereka, pasalnya tidak mudah bagi seorang anak untuk mau menerima, bergaul dan bersosialisasi dengan teman dalam kondisi yang berbeda.

Melalui asesmen psikolog sekolah dapat mengetahui anak-anak yang tergolong berkebutuhan khusus. Dengan adanya asesmen psikolog guru juga dapat mengetahui potensi, karakteristik, keunggulan dan kelemahan peserta didik, standar kegiatan evaluasi dan monitoring bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu untuk penentuan perolehan hasil belajar ditentukan dari peningkatan kemampuan atau tingkat perubahan dari base line yang telah ditetapkan sebelumnya.³¹

Anak-anak berkebutuhan khusus yang ada pada SDN Sukowinangun 2 Magetan yaitu tunarungu, tunadaksa, tunalaras, down syndrome, kesulitan belajar, autis dan ADHD. Pada penelitian ini peneliti mengambil permasalahan pada peserta didik yang tergolong tunarungu. Melalui asesmen psikolog peserta didik dinyatakan sebagai anak berkebutuhan khusus tunarungu karena peserta didik mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui

³¹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

pendengaran.³² Semua manusia sama. Orang tua siswa reguler juga merupakan pihak warga sekolah yang juga memiliki hak untuk mendukung berjalannya sekolah inklusi yang ada di sekolah reguler.³³



³² “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

³³ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/18-III/2023

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pembelajaran pada siswa tunarungu di sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Komunikasi oral pada TR berjalan dengan baik karena TR dibantu dengan adanya alat bantu dengar sehingga memudahkan dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal demikian menjadi amat prinsip, oleh karena itu dengan penekanan pada segi oral diharapkan anak dapat berkomunikasi sewajar mungkin, dengan memperkecil rendah diri, takut dan sebagainya. Sedangkan komunikasi manual yang digunakan TR digunakan untuk membantu pada saat TR kesulitan dalam menangkap informasi dari lawan bicaranya. Seperti, ketika guru menanyakan materi kepada TR apakah ia memahami materi yang diberikan guru, saat itu pula dengan spontan TR menjawab menggunakan bahasa tubuh. Dengan adanya komunikasi manual tersebut lebih mempermudah TR untuk memperoleh informasi yang dimaksud.
2. Pendidikan siswa tunarungu di sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan yaitu pendidikan Inklusi. Karena dengan adanya pendidikan inklusi dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai perbedaan terhadap semua peserta didik. Selain itu juga dengan adanya

pendidikan inklusi yang akan mencampurkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak normal diharapkan anak berkebutuhan khusus bisa bersosialisasi dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembelajaran pada anak tunarungu di sekolah Inklusi SDN Sukowinangun 2 Magetan, maka peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan atau sekolah diharapkan memberikan jam tambahan bagi anak berkebutuhan khusus untuk lebih menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus dan tidak ketinggalan dalam pembelajaran.
2. Guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan memberikan motivasi pada anak berkebutuhan khusus.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.30653/002.201611.7>
- Amalia, Nurul Aisyah. “Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara.” *Dalam Jurnal Innovative Education*: ISSN: 2685-6085. Lampung: 2020. 168-170.
- Anggi, Tatang. “Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif.” *Dalam Buku Cetakan Pertama*. ISBN: 978-602-6438-60-7. Sumedang: 2019. 65-67.
- Atang Setiawan. “Mengembangkan Motivasi Belajar pada Anak Tunalaras.” *Dalam Jurnal Universitas Indonesia*: Vol. 8 No. 1. Jakarta: 2009. 54-56.
- Ayu Anugrah. “Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membina Kemampuan Komunikasi Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Yukartuni Makassar.” *Dalam Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi*: Makasar: 2018. 71-72.
- Bakti, Betanika. “Komunikasi Pendidikan.” *Dalam Buku Komunikasi Pendidikan Cetakan Pertama*. ISBN: 978-623-5900-23-0. Madiun: 2022. 2-3.
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897.
- Dzia Anjani, Winda. “Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi *Temper Tantrum* Anak Berkebutuhan Khusus.” *Dalam Jurnal Makna*: Vol. 5 No. 2. Bekasi: 2019. 5-6.
- Ety Nur Inah. “Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan.” *Dalam Jurnal Al-Ta'dib*: ISSN: 2540-8747. Kendari: 2013. 179-180.
- Herawati, Reni Aristuti. “Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi.” *Dalam Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*: ISSN: 2540-8739. Surakarta: 2016: 38-47.
- Herfia Rhomadhona. “Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode *Forward Chaining*.” *Dalam Jurnal Sains dan Informatika*: ISSN: 2460-173X. Kalimantan Selatan: 2017. 19-25.
- Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 1-10.

- Imam Setiawan. "A to Z Anak Berkebutuhan Khusus." *Dalam Buku Imam Setiawan Edisi Pertama*: ISBN: 978-623-247-646-2. Sukabumi: 2020. 28-32.
- Lilik Maftuhatin. "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul 'Ulum Jombang." *Dalam Jurnal Studi Islam*: ISSN: 1978-306X. Jombang: 2014. 201-227.
- Maria Vianti, "Efektivitas Penerapan Model Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Di Bhakti Luhur", (*Jurnal Pelayanan Pastoral*, IPI, Malang, 2022), 120.
- Matthew, Huberman. " Analisis Data Kualitatif. " *Dalam Buku Analisis Data Kualitatif Cetakan 2007*: ISBN: 979-456-103-7. Jakarta: 1992. 1-10.
- Morissan. "Teori Komunikasi Individu Hingga Massa." *Dalam Buku Morissan Edisi Pertama*: Pilihan Buku Kencana, ISBN: 978.602.9413.68.7. Jakarta: 2013: 2-6.
- Muh Fitrah, Lutfiyah. " Metodologi Peneliti: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus. " *Dalam Buku Metodologi Penelitian*: Sukabumi: 2017. 32-47.
- Muhammad Rajab."Dakwah Dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi. " *Dalam Jurnal Dakwah Tabligh*: Vol. 15 No. 1. Raha: 2014. 69-75.
- Muhammad Yamin. "Aku ABK Aku Bisa Shalat. " *Dalam Buku Muhammad Yamin Edisi Pertama*: ISBN: 978-602-03-2930-7. Jakarta: 2016. 1-5.
- Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Bil Hikmah: Upaya Pembentukan Karakter Anak Tuna Laras di Madrasah Inklusi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 11(2).
- Purnaningsih, Agustini. "Pengaruh Komunikasi Internal Dalam Membangun Budaya Organisasi." *Dalam Jurnal Komunikasi Pengembangan*: ISSN: 1693-3699. Bogor: 2019. 91-95.
- Saputri, Tomi Hendra. "Korelasi Antara Komunikasi dan Pendidikan. " *Dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*: ISSN 2715-6273. Bukit Tinggi: 2020. 53-58.
- Septy Nurfadhillah. "Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar." *Dalam Buku Cetakan Pertama*. ISBN: 978-623-338-479-7. Sukabumi: 2021. 20-25
- Siti Aisyah. " Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Berkebutuhan Khusus (Lamban Belajar) Dalam Menyelesaikan Soal Pada Pembelajaran

Operasi Hitung Bilangan Dengan Strategi Think-Thalk-Write. ” *Dalam Skripsi, UIN Sunan Ampel*: Surabaya: 2014. 87-95.

Suyadi. “ Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. ” *Dalam Jurnal Uhamka*. ISSN: 2087-7064. Yogyakarta: 2020. 72-75.

Uswatun Khasanah. “ Pengantar Microteaching. ” *Dalam Buku Pengantar Microteaching Cetakan Pertama*. ISBN: 978-623-02-1205-5. Sleman: 2020. 25-36

